

TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM PUISI KARYA MUHAMMAD IQBAL

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Akidah Filsafat Islam



Disusun oleh :

AHMAD SIROJUDDIN RAMADHAN

NIM : 1704026007

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

JURUSAN AQIDAH DAN FILASAFAT ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Sirojuddin Ramadhan

Nim : 1704016081

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidan dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Teologi Pembebasan dalam Puisi Karya Muhammad Iqbal

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan mupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber refrensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 12 Juni 2024

Deklarator,



Ahmad Sirojuddin Ramadhan

NIM. 1704016081

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Naskah Skripsi

Ahmad Sirojuddin Ramadhan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Ahmad Sirojuddin Ramadhan

NIM : 1704016081

Judul : Teologi Pembebasan dalam Puisi Karya Muhammad Iqbal

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Safi'i M.Ag.

NIP.196505061994031002

Pembimbing II



Moh. Syakur M.S.I.

NIP. 198612052019031007

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Ahmad Sirojuddin Ramadhan NIM 1704016081** berjudul **Teologi Pembebasan Dalam Puisi Karya Muhammad Iqbal** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

Kamis 20 Juni 2024

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Mengetahui;

Ketua Sidang



Badri Munir Chair, M.Phil.
NIP. 199010012018011001

Penguji I

Dr. Machrus, M.Ag.

NIP. 196301051990011002

Pembimbing I



Dr. H. Safi'I, M.Ag.

NIP. 196505061994031002

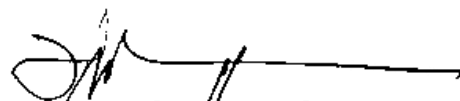
Sekretaris Sidang



Wawaysadhya, M.Phil.

NIP. 198704272019032013

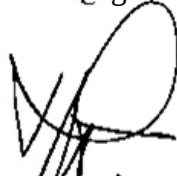
Penguji II



Muhammad Faiz, S.Pd.I., M.A.

NIP. 198708292019031008

Pembimbing II



Moh. Syakur M.S.I.

NIP. 198612052019031007

HALAMAN MOTTO

‘Melangkahlah walau itu berat, Tuhan tau kemampuan setiap hambanya untuk menghadapi semuanya’

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur, kita panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta sholawat serta salam kita panjatkan kepada keagungan Nabi Muhammad SAW, teladan bagi semua umat muslim..

Dalam karya penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Diri saya sendiri, atas ketekunan, ketahanan, semangat dan dedikasi yang telah membawa saya mencapai tahap ini, dan kepada saudari Juniperus Chinensis Linn, seseorang yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka, yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, dan selalu memberikan dukungan kepada saya. Terima kasih karena sudah bersedia menemani dan mendukung saya hingga saat ini.
2. Kedua orang tua saya, sumber cinta tiada batas, dukungan tak terhingga, dan do'a yang mengalir tiada henti. Kehadiran dan kasih sayang mereka telah menjadi fondasi kuat dalam perjalanan hidup saya.
3. Kedua saudara saya, atas segala bantuan, dukungan, dan do'anya. Semoga kita senantiasa meraih kesuksesan.
4. Guru-guru saya dari mulai Pendidikan dini hingga saya mencapai jenjang ini yang sudah senantiasa sabra dalam mendidik.
5. Teman-teman seangkatan AFI 2017, atas setiap pengalaman berharga selama berjuang Bersama. Semoga persaudaraan kita tetap terjaga hingga akhirat kelak.

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai dengan teks Arabnya.

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S	ي	Y
ض	D		

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab sama seperti vocal dalam Bahasa Indonesia yang terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

Arab	Nama	Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dhammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya gabungan huruf yaitu :

Arab	Nama	Latin
َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
ِ و	<i>Kasrah dan wawu</i>	Au

c. Bacaan Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Arab	Nama	Latin
و ° ٲ	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>ya</i>	Au
ي ° ٲ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ai
يا ° ٲ	<i>Dhammah dan wawu</i>	Iy

d. Ta Marbutah

Transliterasinya ta marbutah ada dua, yaitu :

- 1) Ta marbutah (ة) hidup, atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah 't'.
- 2) Ta marbutah (ة) mati, atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah 'h'.
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka kata ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

f. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif

g. Kata Sandang alif + lam

- 1) Jika diikuti huruf qamariyyah ditulis al. Ditulis al-Baqarah.
- 2) Jika diikuti huruf syamsiyah, huruf diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan di tulis an-Nisa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Teologi Pembebasan dalam Puisi karya Muhammad Iqbal” pada tahun 2024 ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Moch. Sya’roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Safi’i, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Moh. Syakur, M.S.I. selaku pembimbing II yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran.
5. Bapak Dr. H. Safi’i, M.Ag selaku wali dosen peneliti.
6. Para dosen serta jajaran staff atau karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi penyajian data hingga pembahasannya. Peneliti berharap semoga hasil dari penelitian skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan bermanfaat untuk pembaca serta peneliti-peneliti kedepannya. Aamiin.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	9
BAB II TINJAUAN UMUM TEOLOGI PEMBEBASAN ISLAM.....	16
A. Hakekat dan Pengertian Teologi Islam.....	16
B. Munculnya Aliran Teologi dalam Islam.....	19
C. Teologi Pembebasan di dalam Islam.....	28
BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL.....	35
A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal.....	35
B. Karya-karya Muhammad Iqbal.....	39
C. Pemikiran-Pemikiran Iqbal di dalam karya <i>Asrar-i Khudi</i>	43
BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL.....	52
A. Epistemologi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Teologi Pembebasan.....	52
B. Relevansi karya <i>Asrari Khudi</i> terhadap Teologi Pembebasan.....	62
BAB V PENUTUP.....	73
A. KESIMPULAN.....	73
B. SARAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80
LAMPIRAN	81

ABSTRAK

Kemunculan perdebatan teologis atau tauhid yang berkembang di kalangan umat Islam nampaknya justru memicu pada semangat pemahaman yang bersifat teosentris (Tuhan pusat segala sesuatu) dari pada antroposentris (Manusia pusat segala sesuatu). Hal tersebut berimplikasi pada corak teologi yang terkesan gagap untuk menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi di tengah-tengah realitas masyarakat Islam. Oleh karena itu, perlu diadakan revitalisasi terhadap sumber-sumber dan nilai-nilai teologis agar dapat membawa semangat teologi yang bersifat praksis. Metode penelitian ini bersifat kualitatif serta menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Hasil penelitian ini menemukan bahwa epistemologi pemikiran muhammad iqbal dalam konteks pemikiran teologi berangkat dari tiga pendekatan *pertama*, konsepsi dirinya tentang Tuhan mengalami tiga fase, *kedua*, ijtihad dengan mengoptimalkan pengalaman inderawi, kekuatan akal dan kedalaman intuisi, *ketiga*, melakukan pendekatan kritis terhadap pendidikan timur dan barat. Sedangkan relevansi pemikirannya terhadap teologi pembebasan bisa dilihat pada gagasan-gagasan besarnya yang mengusung tema filosofi *khudi* dan pendidikan *khudi* yang berbasis tauhid, yakni mengutamakan kekuatan ego/individu yang ada di dalam diri manusia untuk melakukan kehendak bebas (*free will*) sebagai upaya untuk melakukan perubahan atas kesenjangan yang terjadi pada realitas sosial masyarakat.

Kata Kunci : *Teologi, Antroposentris, Puisi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam sejarah pemikiran Islam, tema Teologi (ketuhanan) bukan merupakan pembahasan yang asing, Bahkan dapat dikatakan bahwa diskursus tentang ketuhanan sering menjadi pokok kajian yang senantiasa dibicarakan. Di mana Tuhan telah memberikan anugerah berupa akal kepada manusia sebagai alat untuk berfikir serta memberikan wahyu melalui utusan-utusan-Nya untuk memberitahukan kepada segenap manusia tentang eksistensi wujud-Nya. Dari sinilah, muncul perbedaan pendapat dalam memahami konsep teologi yang disebabkan oleh perbedaan paham dalam memaknai wahyu yang telah diturunkan Tuhan. Efek perbedaan ini, pada gilirannya memicu kemunculan aliran-aliran teologi di dalam Islam.¹

Kemunculan perdebatan teologis atau tauhid yang terjadi di kalangan umat Islam nampaknya justru memicu pada semangat pemahaman yang bersifat teosentris dari pada antroposentris. Di mana, mereka lebih intens membicarakan persoalan yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhannya saja ketimbang membicarakan problematika kemanusiaan yang tengah di hadapi umat Islam. Dengan kata lain, umat islam lebih ditekankan untuk fokus melakukan ibadah dan bersikap taqlid. serta cenderung mengabaikan persoalan sosial yang terjadi di internal umat islam itu sendiri. Dengan demikian, perdebatan mengenai tauhid di kalangan para pemikir hanya menciptakan paham tauhid yang melangit bukan membumi yang pada akhirnya menjelma sebagai teologi dogmatik.²

Keterkungkungan umat islam pada wilayah teologi dogmatik ini bisa dilihat pada salah satu issue yang membahas tentang konsep takdir. Pemahaman tentang takdir ini memunculkan berbagai pandangan. Apakah takdir merupakan kehendak mutlak Tuhan atau kehendak manusia. Sebagai salah satu contoh dari

¹A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka al-husna, 1980), h. 17

²Muhammad A.P. Negara, "Pembaharuan Diskursus Teologi Islam: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2023), h. 52.

golongan yang intens membicarakan hal ini adalah golongan jabariyyah dan qodariyyah. Kelompok jabariyyah berpendapat secara tegas bahwa takdir adalah sebuah ketentuan yang sudah menjadi hak pirogratif Tuhan yang tidak dapat diintervensi oleh manusia, sedangkan qodariyyah berpandangan bahwa kendati takdir merupakan ketentuan Tuhan, namun masih bisa diupayakan untuk dirubah dengan segenap potensi yang dimiliki manusia untuk merubah nasib manusia itu sendiri.³

Dalam pandangan Latif, fenomena perdebatan di atas tidak mendapatkan respon yang kritis dan rekonstruktif dari para ulama, yakni apakah perdebatan tersebut memiliki relevansi dan output praksis terhadap problematika kemanusiaan. Bahkan sebagian besar dari mereka semakin giat untuk melanjutkan perdebatan tersebut dengan menciptakan paham yang berbeda melalui aliran-aliran baru. Di antara aliran tersebut adalah muktazilah, asy'ariyyah dan maturidiyyah. Di mana, aliran muktazilah cenderung membawa semangat progresif-revolusioner, yakni semangat pemikiran mereka dilandasi oleh kekuatan akal daripada wahyu, sedangkan aliran asy'ariyyah dan maturidiyyah menjadi anti-tesa dari Gerakan muktazilah, yakni mereka berusaha menentang sebuah paham yang lebih memprioritaskan kekuatan akal daripada wahyu. Dengan kata lain, asy'ariyyah dan maturidiyyah ingin meletakkan posisi wahyu dan akal sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁴

Penjelasan di atas, menunjukan bahwa persoalan teologi Islam yang berkembang di kalangan para Ulama klasik masih bersifat metafisik. Karena sentral issue yang diperbincangkan hanya mengarah pada persoalan eskatologi (akhirat). Tema-tema perbedaan pandangan mereka hanya berkutat pada persoalan takdir, dosa besar, mukmin dan kafir, surga dan neraka. Dengan demikian, karakteristik nuansa teologis yang digaungkan oleh para Ulama klasik pada saat itu lebih bersifat transendental-spekulatif yang memfokuskan pada capaian kehidupan di akhirat.

³ Mir'atun Nisa, "Pandangan Teologi Harun Nasution", dalam *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7, No. 9 (September 2022), h. 14612.

⁴Muhaemin Latif, "Membincang Ulang Teologi Islam Klasik dalam Dunia Kontemporer", dalam *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 5, No.1 (Tahun 2019), h. 114.

sekaligus mengkesampingkan problematika-problematika kesenjangan yang terjadi di tengah-tengah umat Islam.⁵

Menurut pandangan Amin Abdullah,⁶ dalam konteks ini, corak teologi Islam klasik menjadi gagap jika harus dihadapkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Karena pada tataran praktiknya bentuk kesenjangan yang tengah terjadi pada umat manusia dan umat Islam khususnya dari aspek kemiskinan dan ketidakadilan sudah diciptakan melalui design ilmu pengetahuan dan peradaban yang tersusun secara sistematis. Oleh karena itu, peran teologi di dalam Islam harus dipahami ulang dan di reposisi sebagai landasan filosofis untuk menyikapi persoalan kemanusiaan yang terjadi di realitas sosial masyarakat.

Sejalan dengan pandangan di atas, yaitu Fazlur Rahman yang menyoroti bahwa persoalan kemanusiaan yang terjadi di dalam umat Islam terkait kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan dan penindasan harus disikapi melalui systematic reconstruction (rekonstruksi sistematis) di bidang teologi. Tujuannya adalah agar pemikiran umat Islam dapat mengaktualisasikan pemahaman teologis yang membumi sekaligus sebagai bentuk pengejawantahan terhadap kejayaan yang pernah di raih umat Islam pada masa lalu yang dibangun atas dasar semangat teologis praktis yang mengedepankan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.⁷

Kondisi di atas juga memicu perhatian Hasan Hanafi, sebagai tokoh pembaharu di dunia Islam, selain melakukan rekonstruksi secara sistematis di bidang teologi, ia juga menekankan adanya transformasi di bidang teologi agar bisa menghasilkan pemahaman teologi yang praksis. Formulasi yang ditawarkan oleh Hasan Hanafi disebut sebagai Teologi pembebasan yang tertuang di dalam karya tulisnya yaitu “al-Yasar al-Islami. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan revitalisasi terhadap sumber teologi yang tidak hanya berangkat dari keyakinan tentang Tuhan saja, melainkan bagaimana persoalan kemanusiaan

⁵*Ibid.*, h.116.

⁶M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post-modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 47.

⁷*Ibid.*, h.115.

mendapat perhatian secara intens dari perspektif teologi agar menampilkan corak teologi yang membumi sekaligus mencapai level keimanan yang lebih sempurna.⁸ Oleh karena itu, teologi pembebasan dianggap sebagai salah satu jalan untuk memprakarsai terwujudnya pembaharuan teologis yang bercorak sosial.

Sebagaimana pendapat Ali Syari'ati yang menyatakan bahwa wacana mengenai teologi pembebasan di dalam khasanah Islam berangkat dari adanya perkembangan paradigma teologi yang dogmatis memberikan efek regresif terhadap mayoritas umat Islam hingga abad modern. kemunculan teologi pembebasan oleh kalangan pembaharu di dalam islam dianggap dapat menginspirasi dan menjadi pandangan hidup yang membebaskan umat Islam dari keterbelakangan, penjajahan dan penindasan. Teologi Islam yang bersifat liberatif (membebaskan) ini dibangun atas dasar penafsiran atas Al-Qur'an dan hadits secara rasional dan ilmiah sebagai landasan agamis dalam upaya merekonstruksi teologi Islam yang praktis.⁹

Menurut Thosio Kuroda, salah satu cara untuk merekonstruksi teologi Islam yang mampu beradaptasi dengan problematika penjajahan yang terjadi di dalam realitas sosial masyarakat adalah umat Islam harus membangun keyakinan bahwa Islam adalah pedoman norma-norma kehidupan yang mampu beradaptasi pada setiap keadaan. Hal tersebut dapat dilihat pada wahyu Allah yang bersifat abadi dan universal. Dengan kata lain, bahwa Islam mencakup bidang ketuhanan, keduniaan serta mental. Oleh sebab itu, teologi (Tauhid) di dalam Islam harus memiliki makna penyatuan antara dimensi transenden (spiritual) dan imanen (sosial).¹⁰

Sejalan dengan pemikiran di atas, ialah Muhammad Iqbal, ia merupakan salah seorang tokoh reformis di abad-20 yang lahir pada 9 November tahun 1877 di Sialkot perbatasan Punjab barat dan Kashmir (sekarang pakistan). Kendati dalam beberapa literatur tidak ada yang mengistilahkan dirinya sebagai spesialis di bidang keilmuan tertentu, namun jika melihat dari beberapa karya dan sejarah

⁸Suparman Syukur, "Rekonstruksi Teologi Islam Kajian Kritis Terhadap Usaha Pembaharuan Menuju Teologi Praktis", dalam *Jurnal Theologia*, Vol. 25 No. 2 (Juli-Desember 2014), h.5.

⁹Sabara, S. "Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati", Dalam *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 20 No.2 (Tahun 2016), h. 212.

¹⁰*Ibid.*, h. 213.

perjalanannya karirnya, Ia bisa disandarkan sebagai penyair, filsuf, ahli hukum, pendidik, dan yang tidak kalah penting, dia merupakan salah satu tokoh pembaharu di dalam Islam yang membawa angin segar dalam di bidang pemikiran umat Islam yang lebih konstruktif khususnya di bidang teologi.¹¹

Iqbal melihat bahwa selama beberapa abad terakhir kondisi umat Islam sangat memprihatikkan, di mana kebanyakan daripada mereka telah mengubur semangat untuk membuka Kembali pintu ijtihad, sehingga mereka lebih memilih jalan taqlid (mengikuti) terhadap pendapat para ulama terdahulu, khususnya dalam bidang teologi. Sedangkan corak teologi klasik telah membawa semangat keberagaman di dalam Islam yang cukup statis. Sebagai akibat dari kuatnya pengaruh teologi klasik ini, menjadi sebab kemunduran umat Islam dari aspek ilmu pengetahuan, teknologi, kemiskinan, kebodohan, bahkan keterbelakangan dalam konteks politik, agama dan pemikiran agama sekalipun.¹²

Menurut Nurmaliyah, Iqbal mengkritik pandangan kelompok Jabariyah yang menyakini bahwa manusia sama sekali tidak memiliki hak otoritatif untuk memutuskan dan melakukan perbuatan tertentu, Manusia diposisikan seperti halnya sebuah wayang yang harus mengikuti kehendak dalangnya. Semua skenario perjalanan hidup manusia sudah ditentukan oleh seorang dalang, sebagai konsekuensi dari cara pandang tersebut maka adanya perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia hanya disandarkan kepada Allah. Dalam pandangan Iqbal, semangat tauhid yang demikian, menjadi penyebab tertutupnya pintu ijtihad di kalangan umat islam. ¹³

Secara tegas, Iqbal menolak terhadap kebekuan corak teologi klasik, Dalam pandangannya mengenai wacana teologi yang berkembang di kalangan umat Islam hanya bermuara pada aspek transendental. sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Asy'ariyah yang cenderung menggunakan pendekatan pola ortodoksi

¹¹Rosichin Mansur, "Muhammad Iqbal (Sejarah dan Pemikiran Teologisnya)", dalam *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 13 No. 1 (tahun 2015), h. 68.

¹² Zulkarnain, Z. "Filsafat khudi Mohammad Iqbal dan relevansinya terhadap masalah keindonesiaan kontemporer", (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*). Tahun 2016, h. 6-7.

¹³Yayah Nurmaliyah, "Meretas Jalan Pembebasan (Telaah atas Konsep Khudi menurut Sir Muhammad Iqbal)", Dalam *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 20, No .2 (Tahun 2017), h. 100.

Islam, sedangkan Muktazilah cenderung menjunjung tinggi rasionalitas namun menekankan pada pemisahan antara pemikiran keagamaan dengan realitas konkret yang terjadi di masyarakat. Dinamika perdebatan teologis yang dilakukan oleh kedua kelompok tersebut dinilai menjauh dari persoalan-persoalan kemanusiaan, Sebagai konsekuensi logis dari pandangan teologis tersebut. Umat Islam harus tergiur dengan semangat teologis yang defensif, sehingga mereka lari dari eksistensinya sebagai manusia yang telah diberi tanggung jawab untuk menjadi khalifah (pemimpin) di muka bumi ini.¹⁴

Kondisi di atas, menjadi pemantik bagi Iqbal untuk merekonstruksi pemahaman baru tentang teologi yang bersifat membumi. Ia memberikan pengertian tentang teologi sebagai suatu disiplin ilmu yang menekankan pada esensi tauhid sekaligus menjunjung tinggi kesetaraan, kesetiaan dan kebebasan. Dalam definisi ini, kebebasan menjadi ihwal yang paling ditekankan di dalam diri manusia. Yakni manusia memiliki kehendak untuk mencapai level eksistensi yang paling tinggi. Yaitu memposisikan diri mereka sebagai *vicegerence of God* (wakil Tuhan).¹⁵

Kebebasan yang ditawarkan oleh Iqbal terinspirasi dari semangat filsafat eksistensialisme barat sekaligus sebagai antitesa terhadap penganut paham rasionalisme muktazilah dan neo-platonisme Islam. paham ini, hanya melahirkan aliran esensialisme yang lebih mengutamakan esensi di dalam keagamaan saja, tanpa memperhatikan eksistensi manusia sebagai pelaku keagamaan. Tradisi ini telah menghanyutkan umat Islam ke dalam aliran sufi panteistik. Oleh karena itu, Pemikiran keagamaan dan pengalaman realitas masyarakat tidak dipandang secara parsial melainkan harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh melalui kehendak bebas yang berlandaskan tauhid. Menurut Iqbal, Hal tersebut dapat diupayakan melalui Khudi (Ego/diri). Yaitu diri yang hidup, berkehendak dan kreatif.¹⁶

¹⁴Rosichin Mansur, "Muhammad Iqbal (Sejarah dan Pemikiran Teologisnya)", h.77.

¹⁵Khoirul Anwar, "Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal", Dalam *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 9 No. 2 (Tahun 2015), h.51.

¹⁶*Ibid.*, h.52.

Dalam pandangan Iqbal, esensi tauhid yang bermuara pada khudi (ego), menunjukkan adanya semangat teologis yang harus ditujukan pada persoalan kemanusiaan (antroposentris). Di mana, kehendak bebas, kreatifitas yang menjadi pembuka pintu ijtihad harus berangkat dari pengembangan diri (ego) sebagai manusia yang telah diberi tugas sebagai khalifah demi mengaktualisasikan rasa kecintaan kepada Allah s.w.t., Sebagai implikasi dari proses tersebut, manusia yang mampu mengelola sekaligus mengembangkan ego-nya akan mengantarkan pada eksistensinya yang disebut dengan “insan kamil”, Yakni manusia yang mampu menyikapi realitas sosial dengan membawa semangat perlawanan terhadap penindasan dan keterbelakangan, sekaligus membangun rasa keadilan, kemajuan yang berlandaskan tauhid.

Atas dasar itulah, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana teologis pembebasan yang tertuang dalam karya Muhammad Iqbal yang berbentuk puisi. Terutama dalam karya monumentalnya *Asrari Khudi* dengan judul “Teologi Pembebasan dalam Puisi Karya Muhammad Iqbal”.

B. Pokok Masalah

1. Bagaimana Epistemologi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Konteks Teologi Pembebasan?
2. Sejauh Mana Relevansi Karya Puisi *Asrari Khudi* Dengan Semangat Teologi Pembebasan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk memahami epistemologi pandangan Muhammad Iqbal terkait teologi pembebasan.
 - b) Untuk menganalisa relevansi karya puisi *Asrari Khudi* dengan semangat teologi pembebasan
2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a) Manfaat Teoritis

- 1) Secara teoritis penelitian ini selain untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana strata 1 (S1) pada Prodi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Walisongo Semarang.
- 2) Bagi peneliti dan akademisi, diharapkan dapat memperkaya wawasan dan keilmuan terkait teologi pembebasan dalam puisi karya Muhammad Iqbal.
- 3) Penelitian ini akan memberikan sumbangan penting pada bidang kajian sastra, khususnya dalam memahami dan menganalisis teologi pembebasan dalam puisi. Hal ini akan memperkaya wawasan teoritis tentang hubungan antara sastra dan agama, serta memperluas pemahaman kita tentang berbagai cara penyair menggambarkan praksis-teologis dalam karya mereka.
- 4) Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang puisi-puisi Muhammad Iqbal, khususnya dalam konteks teologi pembebasan yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan memberikan wawasan baru tentang karya-karya Iqbal dan memberikan apresiasi yang lebih baik terhadap pesan-pesan praksis-teologis yang ingin disampaikan.
- 5) Melalui analisis teologi pembebasan dalam puisi Iqbal, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori puisi, terutama dalam pemahaman tentang bagaimana aspek teologis-praksis dapat diungkapkan melalui medium puisi. Penelitian ini dapat menginspirasi peneliti lain untuk menjelajahi dan menganalisis teologi pembebasan dalam karya sastra lainnya.

b) Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep praksis-teologis yang diungkapkan dalam puisi-puisi Iqbal. Hal ini dapat berkontribusi pada pemikiran keagamaan dan membantu individu memperdalam pemahaman mereka tentang spiritualitas dan hubungan dengan Tuhan.

- 2) Puisi-puisi Iqbal yang berkaitan dengan teologi pembebasan dapat memberikan inspirasi dan refleksi mendalam tentang tujuan hidup, makna eksistensi, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Selain itu, Penelitian ini juga dapat memberikan dampak positif pada kehidupan spiritual individu, membantu mereka mencari dan menemukan kedamaian dan pengertian yang lebih dalam tentang perjalanan spiritual mereka.
- 3) Penelitian ini akan membantu memelihara dan menghormati warisan budaya puisi-puisi Muhammad Iqbal. Dengan memahami dan mengapresiasi teologi pembebasan dalam puisinya, kita dapat menghargai keindahan dan kekayaan karya sastra yang berasal dari tradisi keagamaan tertentu.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan model kajian Pustaka, sehingga peneliti harus melakukan kajian Pustaka terlebih dahulu atas kajian-kajian yang membahas tentang teologi pembebasan dan pemikiran Muhammad Iqbal. Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas teologi pembebasan secara umum dan pemikiran Muhammad Iqbal yang berkenaan dengan teologi, baik berupa skripsi maupun jurnal. Diantaranya:

1. Jurnal yang berjudul: *Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati* yang ditulis oleh Sabara dalam jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam vol.20 no.2. tahun 2016. Dalam tulisan ini menerangkan bahwa menurut Ali Syari'ati, ideologi pembebasan bisa dibangun melalui pondasi dasar tauhid. Di mana, tauhid yang berlandaskan dari sumber Agama dapat mengantarkan pemeluknya untuk memiliki kesadaran, tanggung jawab serta kehendak bebas (*free will*) agar menjadi kekuatan serta eksistensi yang mampu menentang kezaliman dan penindasan. Oleh karena itu, Gerakan teologi pembebasan dalam hal ini, meniscayakan tauhid yang bersifat teosentrik, namun mengorientasikan manusia senantiasa menjadi makhluk yang *teomorphis*,

yakni manusia yang harus mampu membumikan sifat-sifat Tuhan melalui peran eksistensinya di muka bumi sebagai wakil dari Tuhan.¹⁷

2. Jurnal yang berjudul: *Teologi Pembebasan Hassan Hanafi Terhadap Penindasan Perempuan Dalam Pandangan Angela Davis Pada Buku Women, Race, and Class* yang ditulis oleh Azizah, S. A. N., & Supriyadi, Y. dalam jurnal *Jaqqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol.7 no.1, tahun 2022. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa dalam pandangan Hasan Hanafi, Tuhid harus dipahami sebagai pondasi untuk mengaplikasikan teologi pembebasan, dalam konteks ini, implikasi sikap ketakwaan dan keimanan harus bermuara pada persoalan-persoalan kemanusiaan yang menyangkut penindasan, kekerasan dan eksploitasi. Ajaran tauhid harus digaungkan sebagai salah satu fondasi untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan. Oleh karena itu, esensi Tauhid yang berbasis ajaran Islam mesti dipahami sebagai ruh yang membawa nilai-nilai egalitarianisme di antara sesama umat manusia. Sehingga Islam akan senantiasa menjadi ajaran yang senantiasa menolak diskriminasi berdasarkan ras, suku, Agama, kekayaan, kemiskinan, jenis kelamin dan warna kulit sekalipun.¹⁸
3. Jurnal yang berjudul: *Muhammad Iqbal (Sejarah dan Pemikiran Teologisnya)* yang ditulis oleh Rosichin Mansur dalam jurnal *Lentera: kajian keagamaan, keilmuan, dan teknologi*, vol.13. no.1. tahun 2015. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa Manusia hidup untuk mengetahui kepribadiannya dan memperkuat serta mengembangkannya bakat mereka, bukan sebaliknya, yaitu kelemahan pribadi. Sebagaimana yang dilakukan oleh para-Sufi yang mengalahkan jiwa yang begitu fana dengan Allah. Pada dasarnya menyangkal diri bukanlah ajaran Islam karena hakikat hidup adalah gerak, dan gerak adalah mengubah. Pandangan Iqbal tentang keseimbangan hidup antara moralitas dan agama; etika dan politik; bersifat ritual dan duniawi, sebenarnya bukanlah hal baru dalam pemikiran Islam. Namun, dalam perjalanan sejarah, justru terkubur

¹⁷Sabara, S. “*Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari’ati. Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*”, h. 212-233.

¹⁸Azizah, S. A. N., & Supriyadi, Y, “Teologi Pembebasan Hassan Hanafi Terhadap Penindasan Perempuan Dalam Pandangan Angela Davis Pada Buku *Women, Race, and Class*”. Dalam *Jaqqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 7 No. 1 (tahun, 2022), h. 117-134.

dengan arus pemikiran Kehidupan politik umat Islam semakin terpuruk, terutama sejak keruntuhan dan penghancuran Bagdad, pada tahun 1258.¹⁹

4. Jurnal yang berjudul: *Analisis Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Teologi dan Filsafat Ketuhanan* yang ditulis oleh Herfin Fahri, Muhammad Aziz dan Bayu Mujrimin dalam jurnal *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, vol.12 no.1. tahun 2022. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pemahaman ketuhanan dalam perspektif Iqbal harus bersumber dari ego. Di mana, ego merupakan aktivitas yang tak terbatas dan melekat di dalam diri manusia. Dalam hal ini, penekan ego lebih diprioritaskan sebagai pondasi untuk menyadari eksistensi diri manusia agar dapat memahami Tuhan melalui pendekatan esoteris. Yaitu menjadi pengalaman-pengalaman religius sebagai media untuk membangun kesadaran tentang hakikat kehadiran Tuhan di dalam setiap diri manusia.²⁰
5. Jurnal yang berjudul: *Panenteisme Dalam Pemikiran Teologi Metafisik Muhammad Iqbal* yang ditulis oleh Suhermanto Ja'far dalam jurnal *Kalam* Vol.6 No.2 tahun 2012. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa Panenteisme merupakan ajaran tentang meyakini tuhan melalui alam, dengan alasan bahwa alam itu sendiri merupakan bagian dari tuhan. Dalam hal ini, Iqbal menyimpulkan bahwa realitas absolute memiliki peranan penting dalam perjalanan manusia dan alam. Sehingga eksistennya pun tidak menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan alam. Oleh sebab itu, realitas diri, dan ego mutlak tidak akan bisa diraih kecuali dengan intuisi, sedangkan hubungan manusia dan alam ditentukan oleh eksistensi realitas absolut, dengan demikian, untuk mewujudkan intuisi diperlukan sebuah realitas diri dan ego mutlak.²¹
6. Jurnal yang berjudul: *Relasi Agama dan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal (Sebuah Tinjauan Filosofis Religius)* yang ditulis oleh Junaidi dalam Jurnal *Turast: jurnal penelitian dan pengabdian* Vol.1 No.2 tahun 2013. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa Pembahasan tentang

¹⁹Rosichin Mansur, "*Muhammad Iqbal (Sejarah dan Pemikiran Teologisnya)*", h. 68-75.

²⁰Fahri, H., Aziz, M., & Mujrimin, B., "Analisis Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Teologi dan Filsafat Ketuhanan", Dalam *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12 No. 01 (Tahun 2022), h.100-109.

²¹Suhermanto Ja'far, "Panenteisme Dalam Pemikiran Teologi Metafisik Muhammad Iqbal", Dalam *Jurnal Kalam*, Vol.6 No.2 (Desember 2012), h. 273-293.

hubungan antara agama dan manusia secara substansial tergantung pada cara pandang dan pemahaman tentang agama dan manusia itu sendiri. *Pertama*, ini akan menunjukkan kreativitas yang diarahkan secara rasional manusia, untuk memberikan penekanan kepada individu-individu dari Diri Mutlak (ego). *Kedua*, berkaitan dengan konsep diri manusia kebebasan dan keabadian jiwa dengan menekankan keunikan individu dan manusia. Oleh karena itu, Iqbal menegaskan Takdir umat manusia sebagai Kesatuan hidup. Di mana diri lebih potensial daripada actus. Potensi akan menjadi actus dari keseluruhan proses aktualisasi diri, dan akan bermuara pada konteks menjadi manusia sempurna (*Insan Kamil*).²²

7. Jurnal yang berjudul: *Muhammad Iqbal and The Immanence of God in Islamic Modernism* yang ditulis oleh Yaseen Norani dalam Jurnal *Religion Compass* Vol.8 No.2. tahun 2016. Dalam penelitian ini ia menyimpulkan bahwa Penyair dan filsuf Muslim India Muhammad Iqbal dikenal luas karena kontribusinya terhadap pemikiran modernis Islam. Penjelasan metafisik Iqbal tentang hakikat realitas telah menarik banyak komentar dan memprovokasi kontroversi ilmiah yang substansial. Salah satu bidang utama perdebatan ilmiah adalah konsepsi Iqbal tentang Imanensi Ilahi dan bagaimana kaitannya dengan Al-Quran dan tradisi Teologi Islam, khususnya doktrin terkait dengan tasawuf. Perdebatan ini menyangkut pertanyaan seberapa setia Iqbal kepada Tuhan, apakah Iqbal menolak atau tidak konsepsi Islam tradisional tentang Tuhan, dan sejauh mana Iqbal mengadopsi gagasan filosofis Barat tentang Tuhan.²³

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menjadikan datanya menjadi deskriptif berdasarkan kajian literatur yang didapatkan. Peneliti mengumpulkan data bersumber dari jurnal,

²²Junaidi, "Relasi Agama dan Manusia dalam pemikiran Muhammad Iqbal (Sebuah Tinjauan Filosofis Religius)", Dalam *Jurnal Turast: Jurnal penelitian dan Pengabdian*, Vol. 1, No. 2. (Juli-Desember 2013), h. 1-15.

²³Yaseen Noorani, "Mohammad Iqbal and The Immanence of God and in Islamic Modernism", Dalam *Jurnal Religius Compass*, Vol.8, No.2 (Tahun 2014), h. 60-69.

skripsi dan literatur lainnya.²⁴ Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang teologi pembebasan dalam puisi-puisi Muhammad Iqbal melalui analisis teks dan interpretasi makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*Historical Approach*). Penerapan kajian historis ini akan menghasilkan studi yang bersifat bibliografik, dengan mengkaji karya-karya Iqbal terutama yang berhubungan langsung dengan penelitian ini. Selain itu, juga tentang kehidupan Iqbal dalam hubungannya dengan situasi dan kondisi masyarakat waktu itu, sifat-sifat, pengaruh pemikiran, ide serta pembentukan watak tokoh tersebut dalam menuangkan pemikiran di berbagai karyanya.²⁵

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) pengumpulan data penelitian dilakukan untuk mengembangkan aspek teoritis dan praktis sehingga peneliti memperoleh pandangan lebih global dan mendalam pada permasalahan yang dikajinya.

²⁴Jusuf Soewadji, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h.51.

²⁵Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 62.

3. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah puisi-puisi karya Muhammad Iqbal. Puisi-puisi ini akan diambil dari berbagai kumpulan puisi Iqbal yang telah diterbitkan., khususnya dari dua karya monumentalnya yaang berjudul *Asrari Khudi* (yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dengan judul “*The Secret of Self dan The Mystery of Selfness*”), *Rumuzi Bikhudi*, *Bal-e Jibril* dan lain sebagainya. buku ini merupakan induk refrensi yang digunakan sebagai bahan analisa terhadap integrasi pengetahuan manusia, kesatuan spirit manuisa dan ketunggalan tuhan serta untuk mengejawantahkan pemikiran filosofis iqbal tentang Dimensi teologis dalam karya-karyanya.

b) Sumber Data Sekunder

Sebagai data tambahan, penulis juga mengambil referensi dari buku yang berjudul “*Filsafat dan Puisi Muhammad Iqbal, The Reconstruction of Religious Thought in Islam, Social Philosophy of Iqbal*.” selain itu ditambahkan beberapa kajian terdahulu sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini seperti buku, jurnal, thesis atau skripsi. Selain itu, sumber data sekunder seperti buku-buku dan artikel ilmiah yang membahas puisi-puisi Iqbal juga akan digunakan sebagai pendukung.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode studi dokumen untuk mengumpulkan berbagai jenis data dari buku fisik dan non-fisik.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan kajian analisis, dengan tahapan :

- a) Mendeskripsikan teologi pembebasan melalui pandangan berbagai tokoh pembaharu.
- b) Menelaah pemikiran Muhammad Iqbal melalui karya-karya yang berupa puisi dan Esai Filofis.

- c) Menganalisa secara tematik dengan melibatkan identifikasi dan pemetaan tema-tema teologi pembebasan yang terdapat dalam puisi Muhammad Iqbal.
- d) Menganalisa makna teologi pembebasan yang akan dieksplorasi dan diinterpretasikan melalui analisis secara mendalam dan kajian konteks historis dan budaya.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan rancangan penulisan dilakukan dengan sistematis yaitu:

Bab I Pendahuluan, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan umum tentang teologi Islam yang meliputi: hakekat dan pengertian Teologi dalam Islam. Munculnya aliran teologi dalam Islam dan Teologi pembebasan di dalam Islam.

Bab III Biografi dan pemikiran Muhammad Iqbal yang meliputi; riwayat hidup Muhammad Iqbal. Karya-karya Muhammad Iqbal dan Pemikiran Muhammad Iqbal di dalam karya *Asrari Khudi*.

Bab IV Analisis Pemikiran Muhammad Iqbal yang meliputi: bagaimana epistemologi pemikiran Muhammad Iqbal dalam konteks teologi pembebasan, sejauh mana relevansi karya puisi *Asrari-Khudi* dengan semangat teologi pembebasan.

Bab V Penutup mencakup penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TEOLOGI PEMBEBASAN DI DALAM ISLAM

A. Hakekat dan Pengertian Teologi Islam

Teologi, dibangun dari dua kata, yakni *theos* dan *logos*. *Theos* berarti Tuhan, sedang *logos* berarti “perkataan/perbincangan”, juga “pengetahuan”. Secara sederhana, Teologi ialah “pengetahuan perihal Tuhan” atau “perbincangan tentang Tuhan”. pada istilah teologi terdapat kata “*logos*” yang erat kaitannya dengan kata “*logis*”. Sedangkan kata “*logis*” tak jarang dimaknai sebagai perkataan atau pikiran yang “bisa diterima oleh pikiran seluruh orang”. Sesuatu yang “*logis*” secara pasti dapat dipahami dan diterima kebenarannya. Jadi, dalam kata teologi terdapat tendensi untuk menyampaikan tuhan melalui “pengetahuan yang bisa dipahami”. di sisi lain, *logos* pula berarti “kebenaran”, jadi teologi ialah “kebenaran perihal ilahi”. Yakni teologi membahas tentang pengetahuan terkait ketuhanan secara “sahih”, yang secara otomatis mengungkapkan pula pengetahuan yang “tidak sah” tentang tuhan.¹

Secara Umum, Teologi lazim dipahami sebagai “ilmu tentang keTuhan-an”, sebab ditinjau dari akar katanya, berasal dari *theos* (tuhan) serta *logos* (ilmu, pengetahuan). Oleh karena itu, wacana substantif pada teologi selalu dan dipastikan berpusat di tuhan, serta konteks pembicaraan teologi selalu bermuara pada konteks ketuhanan.

Pengertian di atas sejalan dengan pendapat William L. Reese yang mendefinisikan teologi sebagai *discourse of reason concerning God* atau wacana pemikiran tentang Tuhan. Reese membatasi teologi pada segala aspek yang berhubungan dengan pemikiran tentang Tuhan. Lebih jelas lagi, Reese mendefinisikan *theology* sebagai “disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan (*Theology to be discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science*) (teologi). Di sini teologi didefinisikan lebih spesifik lagi, yakni wahyu dan kebenarannya.

¹Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, (Bandung: Teraju, 2004), h. 189.

Dengan demikian, Reese menjadikan definisi yang pertama fokus tentang Tuhan sebagai yang dipikirkan, sedangkan definisi kedua ini yang menjadi obyek pemikiran teologi adalah kebenaran.²

Mengacu pada pengertian di atas, bahwa pembahasan tentang aspek- aspek yang berkaitan dengan ketuhanan melalui pemahaman yang rasional dapat disebut sebagai Teologi. Namun demikian, teologi tidak serta merta fokus pada pembahasan yang harus memiliki nilai dan corak keagamaan, karena teologi sudah merupakan bagian dari disiplin filsafat atau filsafat ketuhanan. kendati, kajian teologi memiliki ruang lingkup yang cukup luas, namun banyak yang mengistilahkan teologi dengan kriteria khusus seperti teologi yahudi, teologi kristen, teologi katolik dan teologi Islam.³

Dalam perjalanannya, rumusan teologis kemudian ditafsirkan berbeda-beda menurut agama masing-masing. Misalnya, Santo Eusebius dan diikuti oleh Thomas Aquinas memberikan definisi mengenai teologi sebagai pemahaman Kristen tentang Tuhan dan Kristus. Dia mengusulkan definisi ini untuk menghilangkan teologi dari mitos-mitos pagan yang diwarisi dari Neoplatonisme dan para filsuf Yunani kuno. Pendapat ini menggambarkan bahwa teologi sebagai *sacra doctrina*, yakni suatu pengetahuan spiritual dan sakral dari ajaran utama agama Kristen.⁴

Judaisme (Agama Yahudi) juga memiliki definisi teologisnya sendiri. Orang Yahudi memberi nama teologinya sebagaimana yang sering diistilahkan di dalam Islam yaitu ilmu kalam. bin Joseph (w. 942), seorang tokoh kalam Yahudi, mendefinisikan teologi Yahudi sebagai pengetahuan tentang landasan keimanan yang bersumber dari kebenaran Al-kitab dan akal.⁵

Di tinjau dari aspek dimensi dan variasinya, istilah teologi di dalam Islam mengalami perkembangan secara istilah. Di antaranya: *pertama*: Ilmu kalam, yang mana muncul pada awal abad *hijriyah*. Pada prinsipnya ilmu kalam ini membahas

²William L. Resse, *Dictionary of Philosophy and Religion*, (USA: Humanities Press Ltd, 1980), h. 28.

³Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.5.

⁴*Ibid.*, h. 64.

⁵Julius Guttmann, *Philosophies of Judaism: The History of Jewish Philosophy from Biblical Times to Franz Rosenzweig*, terj. David W. Silverman, (NewYork: Schocken Books, 1973), h. 70.

tentang polemik mengenai keberadaan kalam Allah yang tertuang di dalam Al-Qur'an merupakan sesuatu yang *qadim* atau *hadits*. Tentunya para pakar ilmu kalam lebih sering menggunakan dalil-dalil berdasarkan akal (*aqliyyah*) atau penalaran tanpa mendahuluinya dengan dalil dari Al-Qur'an dan hadits (*naqliyyah*) itu sendiri.⁶

Kedua, ilmu tauhid. Di mana pembahasan ini mengarah pada keyakinan bahwa Allah swt itu Esa dan tidak memiliki sekutu baik dari aspek dzat, sifat dan perbuatannya. Menurut Muhammad Abduh, ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat-sifat yang wajib melekat di dalam diri-Nya dan sifat-sifat yang wajib dinafikan di dalam diri-Nya juga. Pun membahas tentang kebenaran risalah yang dibawa utusan-utusan Allah (Rasulullah).⁷

Ketiga, ilmu *Ushuluddin*, ilmu ini membahas tentang prinsip-prinsip dasar keyakinan di dalam Agama dengan menggunakan dalil *qath'i* (Al-Qur'an dan hadits) serta dalil *aqli* (pikiran). Karena konteks pembahasan dalam hal ini menyangkut dengan persoalan pokok dasar Agama yang menjadi pondasi esensial di dalam ajaran Agama Islam itu sendiri.⁸

Keempat, ilmu akidah, dalam pandangan Syaikh Thahir al-Jazary ilmu ini membahas tentang keyakinan terhadap segala sesuatu yang telah ditetapkan kebenarannya di dalam ajaran Islam. Kendati di dalam pandangan Hasan hanafi istilah ini dianggap kurang begitu populer di kalangan orang-orang Islam dibandingkan dengan istilah yang pertama yaitu ilmu kalam.⁹

Kelima, *al-fiqh al-akhbar*, istilah ini bisa dikatakan kurang begitu familiar di dalam perkembangan ilmu kalam. Pencetus istilah ini adalah Abu Hanifah yang banyak menaruh perhatian pada persoalan-persoalan hukum Islam (fikih). Namun di dalam pandangannya, ia membagi persoalan hukum islam terbagi menjadi dua bagian, *pertama*, *fiqh al-akhbar*, yaitu ilmu yang membahas tentang pondasi dari

⁶Sahilun A. Nashir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h.

5.

⁷Muhammad Ahmad, *Tauhid: Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h.

10.

⁸Sahilun A. Nashir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali Press, Cet. 2, 2012), h. 4.

⁹Hassan Hanafi, *Dari Aqidah ke Revolusi: Sikap Kita terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman Ismail, dkk, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 10.

pokok ajaran agama. *Kedua, fiqh al-asghar*, yakni ilmu yang membahas tentang persoalan yang berkaitan dengan cabang-cabang Agama (*Mu'amalat*).¹⁰

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian teologi dalam perspektif lintas agama adalah segala hal yang berkaitan dengan pembahasan mengenai ketuhanan. Sedangkan dalam pandangan Islam, pengertian teologi di dasarkan pada beberapa istilah yang secara keseluruhan membahas mengenai sifat dan dzat Tuhan itu sendiri. Kendati istilah teologi di dalam sejarah perkembangan islam memiliki beberapa istilah penyebutan, namun masing-masing istilah masih memiliki pembahasan yang sama yaitu mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan ke-Tuhanan.

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas, Munculnya perbedaan istilah mengenai teologi di dalam Islam, tentunya di latarbelakangi oleh corak pemahaman mengenai landasan dan tujuan pemikiran yang dibangun serta dikembangkan oleh masing-masing aliran atau sekste. Meskipun epistemologi dasar yang dijadikan rujukan oleh mereka sama-sama berangkat dari Al-Qur'an dan hadits. Namun, cara masing-masing aliran atau sekte dalam memahami ayat dan perkataan Nabi cenderung berbeda, bahkan menjadi anti-tesa antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, dalam sub bab selanjutnya penulis akan memaparkan tentang kemunculan aliran teologi di dalam Islam.

B. Munculnya Aliran Teologi dalam Islam

Teologi Islam, merupakan istilah lain dari ilmu kalam atau ilmu tauhid, yang diambil dari bahasa asing. Kemunculan istilah teologi di kalangan umat islam, merupakan efek dari perjalanan dakwah kaum muslimin dalam rangka menyebarluaskan ajaran islam pada awal tahun hijriyah. bahkan seiring bertambahnya penganut agama islam di abad modern ini, istilah teologi ikut andil dalam mewarnai khasanah kebahasaan khususnya dalam disiplin ilmu tauhid. Salah satu contoh dalam sejarah bahwa persepsi tentang tuhan diyakini sebagai dzat yang menjadi penyebab awal bagi setiap makhluk yang ada langit dan bumi. Oleh karena

¹⁰Muhammad Ahmad, *Tauhid: IlmuKalam*, h.15.

dzat sang ilahi tidak dapat dijangkau oleh keterbatasan pikiran manusia, pada akhirnya dzat tersebut dipersepsikan oleh setiap kelompok dalam sejarah dengan pemahaman yang berbeda-beda.¹¹

Perbedaan pemahaman inilah yang pada akhirnya memicu wacana baru bagi aliran-aliran keagamaan yang baru pula. Bahkan perbedaan ini tidak hanya terjadi dikalangan lintas agama, melainkan terjadi juga di kalangan umat islam yang kemudian memunculkan keaneka ragaman paham atau aliran-aliran di dalam islam itu sendiri. Salah satu faktor yang menjadi pemicu munculnya aliran ilmu kalam adalah perbedaan pemahaman dalam konteks memaknai isi Al-Qur'an dan As-sunah. Terlebih setelah Rasulullah wafat, kebanyakan dari kalangan para sahabat merasa kesulitan ketika harus menghadapi pertantaaan-pertanyaan yang berkaitan dengan persoalan teologi. Ketidak hadirannya Rasulullah menjadikan para sahabat untuk senantiasa berijtihad dalam menghadapi setiap problematika yang muncul pada saat itu dengan memaknai dan memahami isi Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman dan keyakinan mereka masing-masing. Sehingga tidak jarang, dari hasil ijtihad dan jawaban sahabat memungkinkan untuk diinterpretasikan oleh kalangan tabi'in dengan persepsi yang berbeda-beda pula. Oleh sebab itu, Gejala di atas merupakan bagian dari diskursus tentang Tuhan yang satu, baik dari aspek ke-Esaan serta sifat-sifat-Nya.¹²

Jauh sebelum munculnya perdebatan tentang diskursus ketuhanan (teologi) di kalangan umat islam, persoalan yang muncul terlebih dahulu adalah masalah politik, hal ini ditandai dengan adanya peran nabi pada saat masih di Mekkah hanya menyandang status sebagai kepala Agama, sedangkan ketika Nabi hijrah dari mekkah ke Madinah beliau menyandang status sebagai kepala Agama sekaligus kepala pemerintah bagi seluruh rakyat yang ada di Arabia. Perjalanan hijrah inilah yang kemudian meningkat menjadi persoalan teologi.¹³

¹¹Tom Jacobs SJ, *Paham Allah: dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi* (Yogyakarta: Kasinus, 2002), h. 81.

¹²Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zainul Am (Bandung: Mizan, 2002), h. 27.

¹³Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2008), h. 3-5.

Pasca wafatnya Rasulullah di Madinah memicu polemik baru bagi masyarakat Islam, di mana mereka disibukkan dengan persoalan politik yakni sebagian besar dari mereka justru mengabaikan pemakanan Rasulullah, melainkan lebih memperhatikan tentang siapa yang akan melanjutkan kepemimpinan Rasulullah. Sehingga setelah itu, kepemimpinan Rasulullah digantikan secara berlanjut oleh sahabat Abu-Bakar, Umar, Utsman dan Ali bin abi Thalib. Dari perbedaan persepsi tentang pergantian kepemimpinan yang bercorak politis kemudian melahirkan paham pro-kontra dalam konteks politik yang berkembang menjadi persoalan teologi. Sejak saat itulah, panggung perdebatan teologi mulai muncul di kalangan peradaban umat Islam.¹⁴

Dinamika perbedaan umat Islam dalam konteks politik semakin menjalar ke arah teologi, yakni mereka memiliki cara pandang yang berbeda mengenai konsep penyembahan manusia terhadap Tuhan. Letak perdebatannya ada pada relasi manusia yang terbatas dengan Tuhan yang tak terbatas, di mana manusia berada di dalam dimensi ruang dan waktu sedangkan Tuhan sebaliknya. Dari perbedaan tersebut kemudian manusia terkungkung oleh pemahaman tentang Tuhan yang relatif sempit. Dalam kacamata teologi natural serta teologi wahyu pemahaman seperti ini menyebabkan eksistensi Tuhan yang “tak terbatas” menjadi “terbatas”.¹⁵

Wacana tentang dzat Tuhan yang “tak terbatas” mulai diperbincangkan pada wilayah yang “terbatas”. Di mana pemahaman tentang Tuhan didasari oleh konsepsi yang terbatas sehingga menjadi sejarah pemikiran dalam perjalanan hidup manusia. Pemahaman Tuhan melalui konsepsi yang terbatas itulah yang pada gilirannya menjadi paham Tuhan bagi golongan atau aliran tertentu. Perjalanan paham inilah yang menjadi pembicaraan bagi aliran-aliran dalam Islam.

Jika menilik pada sejarah munculnya aliran-aliran dan sekte-sekte dalam Islam maka akan ditemukan beberapa penyebab yang menjadikan perdebatan dalam persoalan teologi. Pertama, adanya perbedaan pandangan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, proses penyiaran agama Islam yang

¹⁴Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam: Dasar Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: Pustaka Islamika Press), h. 57-59.

¹⁵Budhy Munawwar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. “Edisi Digital.”, vol. 1 (Jakarta: Mizan, 2011), h. 167.

berjalan sangat cepat menjadi faktor kecanggungan dalam mengolaborasikan antara paham Islam dengan paham yang ada di luar Islam. Ketiga, Munculnya karya-karya filsafat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Keempat, umat Islam disibukkan dengan perbedaan pandangan politik.¹⁶ Dari situlah, mulai muncul beberapa aliran Islam pada periode Tabi'in yang selalu dijadikan sebagai landasan referensi dalam pembahasan teologi Islam, di antara aliran tersebut adalah; aliran Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Asy'ariyah dan Maturidiyah.

1. *Khawarij*

Istilah *khawarij* diambil dari akar kata *kharaja* yang memiliki arti keluar, baik dari jama'ah, agama dan kesepakatan. Sebagian pakar teolog menafsirkan kata *khawarij* dengan memberikan pemahaman yang lebih luas, yaitu setiap kelompok yang melakukan oposisi atau perlawanan terhadap pemerintah atau penguasa yang sedang berlangsung. Namun, jika dilihat secara terminologi, *khawarij* adalah sekelompok orang yang membuat keputusan untuk keluar dari kepemimpinan 'Ali bin Abi Thalib atas dasar ketidaksepakatan mereka terhadap putusan arbitrase atau *tahkim* yang dilakukan antara 'Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan. Dalam pandangan *Khawarij*, gagasan tentang arbitrase (*tahkim*) merupakan produk hukum yang dibuat oleh manusia, sedangkan dalam pandangan mereka tidak ada hukum yang patut untuk ditegakkan kecuali hukum Allah. Oleh sebab itu, mereka menganggap bahwa golongan Ali bin Abi Thalib yang telah memutuskan arbitrase dianggap sebagai kafir. Sehingga mereka lebih memilih untuk keluar dan meninggalkan golongan pencetus arbitrase tersebut.¹⁷

Dalam pandangan Harun Nasution, kemunculan kelompok *khawarij* berawal dari gerakan politik yang kemudian dikembangkan menjadi gerakan

¹⁶ Abdillah, "Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid", Dalam *Jurnal Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, Vol. 15, No. 2. (Tahun 2014), h. 10.

¹⁷ Agus Irfan, *Sekte Gerakan Islam: Genealogi Pemikiran Aqidah Politik dari Era Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Prenada, 2021), h. 25-26.

keagamaan. Bahkan mayoritas penganut golongan ini dipenuhi oleh orang-orang suku Badui yang memiliki latar belakang ilmu pengetahuan yang dangkal. Sehingga, kedangkalan mereka menjadi penyebab atas gaya hidup, cara berfikir, keras hati dan berani. Oleh karena itu, cara mereka memahami pesan-pesan dari Al-Qur'an dan hadits dilakukan secara tekstual sekaligus fanatis yang kuat.¹⁸

2. *Murji'ah*

Murji'ah merupakan gerakan kelompok yang menjadi antitesa dari kelompok sebelumnya yaitu *Khawarij*. Kelompok ini lebih memilih untuk meneyerahkan konsekuensi hukum bagi para pembuat dosa besar hanya kepada Tuhan dengan menunggu datangnya hari kiamat. Dalam pandangan mereka yang paling diutamakan adalah iman dibandingkan dengan perbuatan. Secara sederhana, bahwa iman jika sudah benar-benar diletakkan di dalam hati mereka, maka tidak akan ada satupun perbuatan yang dapat menodai iman mereka. Dalam hal ini, kelompok *Murji'ah* memilih untuk tidak melibatkan diri pada perdebatan proses arbitrase (*tahkim*).¹⁹

Kelompok *Murji'ah* bisa dikatakan sebagai kelompok yang mengakhiri gerakan politik dan memurnikan diri sebagai gerakan keagamaan atau teologi. Hal ini, dapat ditandai dengan adanya sikap mereka yang menolak terhadap pandangan *Khawarij* yang menghukumi para pelaku dosa besar sebagai orang kafir. Sedangkan *Murji'ah* berpandangan bahwa pelaku dosa besar tidak dihukumi kafir, tetapi mereka masih dihukumi mukmin dengan catatan mereka masih mengucapkan dua kalimat syahadat yakni bahwa Allah dan Muhammad adalah Tuhan dan Nabi mereka. Terkait dengan konsekuensi hukum bagi pendosa besar mereka memilih untuk menagguhkan kepada Tuhan kelak di hari kiamat.²⁰

¹⁸*Ibid.*, h. 26.

¹⁹*Ibid.*, h. 36.

²⁰*Ibid.*, h. 37.

3. *Mu'tazilah*

Istilah *mu'tazilah* diambil darikata "*i'tizal*" yang mengandung arti kelemahan, keputusasaan, kesendirian dan mengasingkan diri. Term ini ditulis serta di ulang-ulang dalam Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali. Sebagaimana yang tertera di dalam Surah An-Nisa ayat 90. Yang artinya:

*"Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka."*²¹

Dalam kajian bahasa, terdapat dua versi terkait munculnya term *mu'tazilah*. Pertama, menurut al-Syahratsani istilah ini dicetuskan oleh pengikut Washil bin 'Atha' yang memilih untuk tidak terlibat dengan lingkaran majlis Hasan al-Bashri. Kedua, *Mu'tazilah* adalah golongan yang menghindari konflik antara kelompok 'Ali dan Mu'awiyah. Khususnya pada saat Muawiyah menerima penyerahan kekuasaan dari putera 'Ali bin Abi Thalib yaitu Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib. Selain itu, kemunculan *Mu'tazilah* dipengaruhi oleh kemunculan kelompok ideologi sebelumnya, yaitu Khawarij yang memiliki salah satu pandangan tentang "orang yang melakukan dosa besar" dihukumi sebagai orang kafir atau dianggap sebagai orang yang keluar dari ajaran Islam (murtad).²²

Paham khawarij di atas, menjadi salah satu alasan kemunculan *Mu'tazilah*. Di mana kelompok *mu'tazilah* memiliki perbedaan pendapat mengenai "*orang yang berbuat dosa besar*", yakni setiap manusia memiliki hak dan wewenang untuk melakukan perbuatan baik dan buruk di dunia ini. Sebagai konsekuensinya, bagi mereka yang berbuat baik berhak untuk mendapatkan pahala sedangkan mereka yang berbuat buruk berhak pula untuk mendapatkan siksa kelak di akhirat nanti. selanjutnya, Paham *Mu'tazilah* menyatakan bahwa setiap orang yang melakukan perbuatan dosa besar tidak dapat dikatakan sebagai mukmin secara mutlak dan juga tidak

²¹ Q.S. An-nisa ayat 90.

²² Tsuroya Kiswati, "Ilmu kalam: aliran sekte, tokoh, pemikiran dan analisa perbandingan aliran Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah", *digilib.uinsby.ac.id.*, (Tahun 2014), h. 15.

sebagai kafir secara mutlak, melainkan mereka diposisikan sebagai orang yang tidak mukmin dan tidak juga kafir, tetapi sebagai orang yang fasiq. Paham ini yang menjadi salah satu ciri khas ajaran Mu'tazilah yaitu "*al-manzilah bain al-manzilatain*" yang artinya setiap manusia akan diletakkan pada satu tempat yang terletak di antara dua tempat.²³

Dalam pandangan Assubhi terdapat lima ajaran pokok yang digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai kemuktazilahan seseorang. Di antaranya: *tauhid*, *al'adl* (keadilan), *al-wa'd wa al-wa'id* (janji dan ancaman), *al-manzilah baina manzilatain* (tempat di antara dua tempat), *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar* (memerintahkan kebaikan dan mencegah keburukan). Kelima hal tersebut wajib diikuti dan diakui oleh seseorang yang menganut paham mu'tazilah. Bahkan jika pengikut mu'tazilah mengingkari satu ajaran pokok dengan cara mengurangi atau menambahi, secara otomatis dia pantas dianggap sebagai pengikut mu'tazilah.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, mu'tazilah merupakan aliran dalam Islam yang menjadi anti-tesa dari pemikiran khawarij. Di mana pembahasan tentang keimanan seseorang dalam pandangan aliran mu'tazilah lebih menitik beratkan segala perbuatan kepada hak dan kewenangan setiap manusia baik dalam melakukan kebaikan dan keburukan. Karena dalam salah satu ajaran pokok mereka sudah di dasarkan pada kaidah *al-manzilah bain al-manzilatain* yakni setiap konsekuensi dari perbuatan manusia akan di tempatkan pada satu tempat di antara dua tempat. Kendati paham yang dianut oleh mu'tazilah mendapat respon yang negatif dari kelompok yang tidak menyepakatinya dengan alasan yang diyakininya. Sehingga perbedaan pandangan mengenai wacana teologis ini akan memunculkan aliran baru yaitu *Asy'ariyah*.

4. *Asy'ariyah*

²³ Rohidin, "*Mu'Tazilah; Sejarah Dan Perkembangannya*." El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis. Vol. 7, No. 2 (Tahun 2018), h. 20.

²⁴ As-Syahrostani. *al-Milal wa an-Nihal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005) h. 60.

Asy'ariyah adalah paham ideologi yang sandarkan kepada Abu Hasan *Al-Asy'ariy*. Beliau adalah salah satu sahabat Rasulullah saw yang dilahirkan pada tahun 260 H/874 M di kota Bashrah pada tahun 260 H Bashrah dan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 324 H/936 M.²⁵

Pada mulanya Abu Hasan *al-Asy'ariy* merupakan salah satu murid atau pengikut dari golongan *mu'tazilah*. Namun, di tengah-tengah perjalanannya menimba ilmu bersama aliran tersebut, ia mendapati keresahan terhadap paham-paham yang dicetuskan oleh *mu'tazilah*. Salah satunya mengenai kekuasaan dan kehendak tuhan dapat diambil alih oleh kekuasaan dan kehendak manusia. Dalam pandangan *Asy'ariy* paham ini berpotensi untuk menafikan kekuasaan dan kehendak Tuhan di mata manusia. Oleh sebab itu, memilih jalan lain untuk keluar dari aliran tersebut dengan membangun madzhab baru yang dinamakan *Asy'ariyah* yang berpegang teguh pada paham ahli sunnah.²⁶

Secara tegas, aliran *Asy'ariyah* tidak hanya menolak pemikiran *mu'tazilah* bahkan mengkritik beberapa aliran yang telah muncul sebelumnya, seperti; *Qadariyyah*, *Jahmiyah*, *Hururiyyah*, *Rafidhah* dan *Murji'ah*. Karena ia meyakini bahwa dalam menjalankan kehidupan beragama disyaratkan harus berpedoman pada apa yang ada di dalam Al-Qur'an, mengikuti sunnah Nabi, serta menetapkan apa yang telah diriwayatkan oleh para Sahabat, Tabi'in dan imam ahli Hadits.²⁷

Secara singkat, beberapa wacana tentang ketuhanan yang berkaitan dengan kalimat tauhid dari ideologi *Asy'ariy* mengenai sifat Allah, *Asy'ariy* membedakan antara *dzatullah* serta *sifatullah*, *Kalamullah* atau al-Qur'an itu bersifat qadim, Allah SWT akan dapat dipandang di akhirat dengan mata kepala karena Allah mempunyai wujud, Pembuatan-perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT, tentang *antropomorfisme*, *al-Asy'ariy*

²⁵ Supriadin. "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya)", Dalam *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 9. No. 2. (Tahun 2014), h. 5.

²⁶*Ibid.*, h. 7.

²⁷*Ibid.*, h. 8.

menyatakan bahwa Allah SWT memiliki mata, muka, tangan dan sebagainya mirip disebut di dalam al-Qur'an, Orang mukmin yg melakukan dosa besar tetap disebut mukmin selama masih beriman pada Allah SWT dan Rosul-Nya, dan Allah SWT memiliki kehendak mutlak terhadap ciptaan-Nya.

5. *Maturidiyah*

Aliran *Maturidiyah* adalah ditujukan kepada Imam al-Maturidy. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Mansur al-Maturidy. Ia dilahirkan di kota Maturid, Samarkand. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan jelas, diperkirakan dimulai pada tahun III H dan berakhir pada tahun 333 H.

Baik keluarga *Asy'ary* maupun keluarga *Maturidiyah* hidup bersama dan memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai anti tesa dari aliran *Mu'tazilah*. Perbedaannya terletak pada pengambil alihan *al-asy'ariy* terhadap bangsa-bangsa induk *Mu'tazilah*, yang umumnya adalah Bashrah dan Irak, sedangkan *al-Maturidy* terhadap bangsa-bangsa keturunan *Mu'tazilah*, yang umumnya adalah Samarand dan Iran.

Sistem *al-Maturidy* tidak jauh berbeda dengan sistem *al-Asy'ary*. Banyak benang merahnya, namun, ada beberapa isu yang berbeda perspektifnya. *Al-Asy'ary* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan *Jabariyah*, sementara *al-Maturidy* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan *Qadariyah*. Seperti biasa, keduanya adalah gencar dalam mengkritik *mu'tazilah* dan menjadi otoritas pemahaman aqidah berlandaskan dari Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat di pahami bahwa kemunculan aliran teologi dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman dalam menafsirkan ayat dan hadits, bahkan, pengaruh kepentingan politik juga menjadi sebab munculnya aliran-aliran tersebut. Selain itu, muara perdebatan yang dilakukan oleh kalangan teolog lebih bersifat teosentris yang menitik beratkan pada persoalan-persoalan ke-Tuhanan, di sisi yang

lain, dari kebanyakan isu yang diperdebatkan oleh mereka tidak ada satupun yang membahas persoalan kemanusiaan yang menyangkut penindasan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat Islam dalam aspek ilmu pengetahuan. Hal ini lah, yang menyebabkan pemahaman teologi atau tauhid menjadi sub kajian yang terkesan tidak mampu untuk menyikapi problematika yang terjadi di internal umat Islam. Oleh sebab itu, penulis akan memaparkan tentang teologi pembebasan menurut tokoh-tokoh pembaharu di dalam Islam sebagai upaya untuk memberikan pintu pemahaman yang berbeda di dalam kajian ini.

C. Teologi Pembebasan di dalam Islam

Istilah teologi pembebasan, dicetuskan secara eksplisit oleh Gutierrez dalam karyanya *The Power of The Poor In The History*. Gerakan teologi pembebasan lahir pada abad ke-16 di Amerika latin. Gerakan ini didasarkan pada iman yang radikal, yang berusaha untuk membebaskan ras kulit hitam dari penjajahan Spanyol. Menurut Guterrez, persoalan kemiskinan yang sedang dialami masyarakat pedesaan Amerika latin harus segera di akhiri melalui pendekatan teologi pembebasan. Dalam konteks ini, teologi pembebasan harus menjadi pondasi dasar untuk melakukan refleksi kritis terhadap iman yang bersifat praktis. Di mana, esensi teologi yang dilakukan melalui refleksi kritis dapat menghasilkan cara pandang yang mampu menghadapi dinamika permasalahan sosial yang terjadi pada zamannya.²⁸

Kendati istilah teologi pembebasan (*liberation theology*) ini diambil dari tradisi gereja katolik, namun para tokoh pembaharu di dalam Islam abad ke-20 mulai menggaungkan istilah tersebut sebagai jalan untuk membangkitkan umat Islam dari kejumudan pemikiran keagamaan yang cenderung melangit agar membawa kembali pada semangat tauhid yang mampu menyikapi persoalan yang terjadi di realitas sosial masyarakat.

Pemahaman teologi pembebasan dalam konteks ini, tidak serta merta menciptakan narasi yang membangun semangat kebebasan tanpa batas. Melainkan

²⁸Mali Mateus. *Gutiérrez dan Teologi Pembebasan*. Orientasi Baru, h. 25

setiap manusia berhak untuk menginterpretasikan sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai teologis di dalam realitas sosial masyarakat secara bebas dan terarah. Bebas untuk mengoptimalkan segala potensi manusia, sedangkan terarah mesti didasarkan pada konsekuensinya terhadap pergulatan manusia di dalam sistem sosial, ekonomi dan politik. Sebagaimana dikatakan oleh As-Sa'idi bahwa kebebasan merupakan hak setiap manusia, di mana pada diri manusia sudah dibekali fitrah yang bersifat *ikhtiyariyyah* untuk melakukan kebaikan dan kejahatan. Sedangkan kedua potensi tersebut (kebaikan dan kejahatan) bisa diidentifikasi oleh kekuatan akal.²⁹

Sifat *ikhtiyariyyah* (memilih sesuatu) yang telah dinisbatkan kepada manusia merupakan tanda bahwa Islam telah mengajarkan sekaligus memberikan ruang kepada setiap manusia untuk berbuat sekaligus mempertanggung jawabkannya. Dalam konteks teologi Islam, manusia telah diberi ruang untuk mengaktualisasikan kehendak bebas (*free will*) untuk memperjuangkan kesenjangan sosial yang terjadi di dalam realitas sosial masyarakat.³⁰ Oleh karena itu, teologi pembebasan dalam konteks ini, Penulis batasi pada pandangan mengenai teologi kritis yang diprakarsai oleh para pembaharu dalam Islam khususnya di abad modern, Tujuannya agar dapat mengkontekstualisasikan antara teologi sebagai teori dan teologi sebagai praksis di dalam menyikapi realitas persoalan masyarakat Islam.

Menurut Harun Nasution, Teologi (*theology*) adalah disiplin ilmu yang membahas tentang hubungan antara Tuhan dan alam semesta khususnya manusia. Menurut Schoff, teologi merupakan proses refleksi manusia terhadap eksistensi keimanannya yang dilakukan secara sistematis dan metodologis. Sedangkan pembebasan (*liberation*) merupakan proses aktivitas atau perbuatan yang bertujuan untuk membebaskan segenap potensi yang dimiliki manusia agar dapat berkembang secara maksimal guna mewujudkan keseimbangan dari aspek hukum,

²⁹ Abd al-Mutaal as-Saidi, *Kebebasan Berpikir dalam Islam*, (*Hurriyyat al-Fikr Fî al-Islâm*), terj. Ibnu Burdah, Adi Wacana, Yogyakarta, cet. I, tahun 1999, h. 7-9.

³⁰ Muh. In'amuzzahidin, "Konsep kebebasan dalam Islam", Dalam *Jurnal At-Taqqaddum*, Vol.7 No. 2 (November 2015), h. 259-262.

pranata sosial, ekonomi dan politik.³¹ Dengan kata lain, teologi pembebasan merupakan salah satu gerakan praksis untuk menentang segala bentuk penindasan terhadap yang miskin dan lemah, baik yang dilakukan oleh penguasa atau pemerintah.

Sejalan dengan pandangan di atas, yaitu Hasan hanafi, ia mendefinisikan teologi sebagai ilmu kalam, yaitu ilmu yang mengkaji tentang analisis perkataan (Tuhan) yang sifatnya tidak harus diterima begitu saja. Melainkan harus dipahami sekaligus diperbaharui seiring dengan perkembangan zaman khususnya di era modern ini. Namun dalam kenyataannya, Khazanah perdebatan yang dilakukan oleh teolog masa klasik cenderung konseptual-teoritis tidak mengarah pada praksis-fungsional, yakni menafikan potensi dan nilai-nilai kreativitas manusia dalam mengikuti perkembangan zaman. Lebih jelasnya, teologi tradisional yang telah berkembang selama berabad-abad tidak bisa dijadikan sebagai pandangan hidup (*world view*) untuk menuntun umat manusia menjadi pribadi yang mandiri, merdeka serta bebas berkehendak. Oleh karena itu, Hasan hanafi mengajukan tawaran baru yaitu teologi pembebasan, dalam hal ini, ia tidak memandang teologi tradisioanl sebagai doktrin keagamaan yang bersifat teosentris saja, melainkan membawanya ke arah teologi yang bersifat antroposentris, yaitu teologi dijadikan sebagai landasan moral dan motivasi untuk mengaktualisasikan ide-ide kreativitas yang dimiliki oleh manusia khususnya di kalangan umat Islam.³²

Dengan meminjam istilah dari analisis Wolfson, pergulatan teologi yang terjadi di internal umat Islam bersifat *rehistorical process* (proses pengulangan sejarah).³³ Sedangkan proses pengulangan sejarah yang tidak dikemas secara kontekstual tidak dapat dijadikan landasan di dalam menyikapi dinamika perubahan sosial yang semakin pesat. Titik kulminasi atas pengulangan ini hanya akan bermuara pada penyucian terhadap Tuhan (*tanzih*), sedangkan Tuhan adalah dzat

³¹Aramdhan Kodrat Permana, "Teologi Pembebasan Perspektif al-Qur'an: Konsep Pembebasan Kemiskinan melalui Tafsir Nuzuli Ayat-Ayat Makkiyah", dalam *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, Vol. 33 No.1 (2023), h. 3-4.

³²M. Gufron, "Tranfsormasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Pemikiran Hassan Hanafi", Dalam *Jurnal Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No.1 (Juni 2018) h. 141.

³³Harry Austin Wolfson, *The Philosophy of The Kalam* (Enggland: Harvard University Press, 1976), h. 1-2.

dan sifat yang dengan sendirinya telah melampaui hakikat *tanzih* itu sejak zaman azali dan bersifat qadim. Oleh sebab itu, salah satu tokoh pembaharu dari Indonesia, yaitu Nur Cholis majid menyatakan bahwa teologi pembebasan merupakan bidang ilmu yang harus dikembangkan ke arah yang lebih praksis, yakni sebagai upaya untuk memperbaharui pemahaman umat Islam dalam menghadapi problematika dan tantangan yang terjadi pada realitas sosial masyarakat.³⁴

Kemunculan semangat teologi pembebasan di kalangan umat Islam dilatarbelakangi oleh adanya corak teologi yang bersifat politis, hal tersebut ditandai dengan orientasi pemikiran dan perdebatan teologi bersifat *defensif-apologetik* sedangkan bangunan logika yang berkembang bersifat *hegelian*. Corak *defensif apologetik* dan *hegelian* di bidang teologi ini hanya bertujuan untuk menjadi alat legitimasi yang dipersembahkan kepada penguasa, serta hanya melanggengkan *status quo* ketimbang menjadi alat pembebas bagi manusia untuk mencapai kesadaran sebagai makhluk yang memiliki peran sebagai *khalifah* di muka bumi ini.³⁵ Oleh sebab itu, teologi pembebasan menjadi gagasan alternatif yang mampu memperbaharui pemahaman manusia terhadap kesadaran dirinya untuk melakukan rekonstruksi terhadap teologi klasik.

Asghar ali enginer termasuk salah satu tokoh pembaharu yang mereformulasi semangat teologi pembebasan. Tujuan besar dari gagasannya adalah untuk memperbaharui teologi yang semula bercorak teosentris (segala sesuatu berpusat pada Tuhan) menjadi antroposentris (segala sesuatu berpusat pada manusia). Dalam pandangannya mengenai teologi pembebasan diformulasikan ke dalam empat hal; pertama, teologi pembebasan hanya bertujuan untuk memperhatikan persoalan kemanusiaan, kedua, tidak berorientasi terhadap tuntutan penguasa, ketiga, menjadikan sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam membangun gagasan dan tindakan agar terhindar dari praktek penjajahan dan penindasan, ke empat, mengutamakan *free will* (kehendak

³⁴Nurcholish Madjid, "*Disiplin keilmuan Tradisional Islam, Ilmu Kalam (Sebuah Tinjauan Singkat Kritis kesejarahan)*", dalam *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 201.

³⁵M. Gufron, "Tranfsormasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Pemikiran Hassan Hanafi", h. 142-143.

bebas) kepada setiap manusia untuk menentukan hidupnya tanpa harus bergantung pada takdir.³⁶

Bangunan teologi pembebasan yang diorientasikan pada segenap persoalan kemanusiaan (antroposentis), memiliki implikasi yang relatif berbeda dalam memahami tauhid. Selain menjadi pondasi dasar di dalam Islam, tauhid juga menyangkut dua prinsip yang mengikat satu sama lain, yakni prinsip ketuhanan dan prinsip kemanusiaan. Prinsip ketuhanan mengajak manusia untuk menyadari bahwa Tuhan tidak akan menciptakan mereka di muka bumi ini kecuali hanya untuk beribadah, sedangkan prinsip kemanusiaan membawa pesan bahwa segala bentuk persoalan sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya senantiasa berhubungan dengan tauhid. Oleh sebab itu, manusia harus menjadi subjek yang mampu merevitalisasi nilai-nilai tauhid ke arah yang lebih praksis dan membumi agar dapat menyikapi kesenjangan sosial yang terjadi di internal umat Islam itu sendiri.³⁷

Revitalisasi nilai-nilai tauhid melalui teologi pembebasan dalam pandangan Ali Syari'ati harus memposisikan Agama (teologi) sebagai landasan untuk memunculkan kesadaran, moral etik, rasa tanggung jawab serta kehendak bebas (*free will*) bagi manusia agar menjadi kekuatan yang mampu mengkonter praktek pendindasan. Dalam hal ini, nilai-nilai tauhid tidak hanya diperbincangkan dalam konteks keilmuan dan filsafat saja, melainkan harus menjadi gerakan yang konkrit dalam menyikapi dinamika persoalan yang terjadi pada realitas sosial masyarakat, Yakni menentang segala bentuk penindasan dengan cara mengaktualisasikan tauhid sebagai ideologi pembebasan yang bertujuan untuk menjunjung tinggi kesetaraan antar umat manusia (*egalitarianisme*) dan mewujudkan keadilan (*justice*)³⁸

Lebih lanjut, Ali Syari'ati mereformulasi tentang pentingnya teologi kemanusiaan sebagai upaya untuk membangkitkan kesadaran manusia yang selama ini telah terkungkung dalam paham kekuasaan Tuhan yang mutlak. Hal ini lah yang menyebabkan manusia menjadi anti revolusioner, memilih untuk bersikap pasif

³⁶Muhammad Negara A.P., "Pembaharuan Diskursus Teologi Islam: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer", h. 52.

³⁷*Ibid.*, h. 60.

³⁸Sabara, "Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati", h. 227.

bahkan menjadi semakin terpenjara oleh kekuatan penguasa. Lambat laun, pola ini akan semakin melanggengkan *status quo* para penguasa yang bersifat dehumanis. Dari situ lah, posisi teologi kemanusiaan memiliki peran yang cukup penting, yaitu menghidupkan kembali semangat tauhid yang mengusung tatanan masyarakat yang ideal melalui penguasaan atas kehendak bebas demi menciptakan keadilan serta memprioritaskan masyarakat yang lemah.³⁹ Dengan demikian, eksistensi manusia di dalam merevitalisasi dan mengaktualisasikan teologi pembebasan menjadi hal yang paling utama di dalam menyuarakan perlawanan terhadap praktek-praktek penindasan melalui kehendak bebas (*free will*).

Dalam konteks teologi pembebasan, eksistensi manusia dianggap jauh lebih penting dibandingkan dengan esensi. Di mana, kehendak bebas (*free will*) menjadi salah satu ciri khas yang dapat menuangkan segenap potensi yang ada di dalam diri manusia. Dalam pandangan Iqbal, eksistensi ikut andil dalam membangkitkan kesadaran manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, pun sebagai manusia yang memiliki kekuatan, pengetahuan dan kebijaksanaan untuk menjalankan segenap kreativitasnya sesuai dengan perintah Tuhan.⁴⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa teologi pembebasan yang digaungkan oleh para pembaharu di dalam Islam bersifat bebas terarah. bebas sebagai dasar untuk menumbuh kembangkan segenap potensi dan kreativitas yang ada di dalam diri manusia, sedangkan terarah bertujuan untuk melawan segala bentuk penindasan yang dilakukan oleh penguasa, baik dari aspek sosial, ekonomi, politik dan pengetahuan. Sedangkan Upaya perlawanan terhadap penindasan harus dilakukan dengan cara merevitalisasi teologi yang semula bersifat teosentris (Tuhan Pusat segala sesuatu) menjadi teologi yang bersifat antroposentris (manusia pusat segala sesuatu). Dalam konteks mengkaji teologi yang bermuara antroposentris, secara otomatis harus melibatkan kajian yang lebih menekankan pada aspek-aspek potensi yang ada di dalam diri manusia. Agar mendapat pemahaman yang komprehensif, maka pada bab selanjutnya, penulis akan menjadikan riwayat hidup,

³⁹ Ahmad Riyadi, "Teologi Kemanusiaan Menurut Ali Syari'ati", Dalam *Jurnal Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, Vol. 2, No. 02 (Desember 2020), h. 111.

⁴⁰ Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur*. Terj oleh Abdul Hadi WM dari "Payam-i Mashriq". (Bandung: Pustaka tahun 1985), h. 38.

karya-karya dan pemikiran Iqbal di dalam karya *Asrari Khudi* sebagai dasar untuk mengkaji pemaknaan terhadap teologi pembebasan sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL

A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal (selanjutnya ditulis Iqbal) adalah salah satu tokoh reformis di dunia Islam yang membawa semangat keagamaan yang lebih kritis dan praksis. Terdapat dua versi mengenai tanggal kelahiran Iqbal. *Pertama*, ada yang menyatakan bahwa Muhammad Iqbal lahir pada tanggal 22 februari 1873 di Sialkot, Punjab. *Kedua*, pandangan yang menyatakan bahwa bahwa ia dilahirkan di Sialkot perbatasan Punjab barat dan Kashmir (sekarang pakistan) pada 9 November 1877. Versi kedua inilah, yang menjadi pegangan para pakar dan diresmikan oleh komite pemerintah pakistan sebagai penetapan kelahiran sekaligus pernah dijadikan sebagai sebagai hari peringatan 100 tahun tanggal kelahiran Iqbal.¹

Ia lahir dari kalangan keluarga berkasta Brahmana Kashmir yang telah memegang Islam beberapa dekade sebelumnya. Bahkan corak keislaman yang dibawa keluarganya cenderung kuat dengan paham tasawwuf. Hal tersebut ditandai oleh ayahnya al-Syaikh Nur Muhammad dan kakeknya Muhammad Rafiq yang secara intens menggeluti dunia tasawwuf, bahkan dikenal sebagai ulama besar tasawwuf di India. sedangkan Ibunya Imam Bibi adalah seorang muslimah yang taat dalam beragama. Oleh karena berangkat berangkat dari latar belakang keluarga yang memiliki pondasi keagamaan yang kuat, Sejak dini ia terdididik untuk mempelajari ilmu agama sebagaimana tradisi di dalam keluarganya.²

Sejak kecil, Iqbal sudah mengenyam pendidikan untuk mempelajari Al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh Ayahnya. Model pendidikan Al-Qur'an yang diterapkan oleh Ayahnya cukup ketat. Dari ayahnya, Iqbal mendapatkan metode pemahaman tentang Al-Qur'an secara unik, yakni metode yang diterapkan oleh ayahnya adalah, setiap kali membaca Al-Qur'an harus memposisikan diri seakan-akan Tuhan sedang berbicara langsung terhadap dirinya. Setelah itu, Ia melanjutkan

¹Andi Nurbaethy, "Ajaran Cinta Iqbal" dalam *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. 1, No.1 (Tahun 2015), h. 119.

²Rima Fitriani, "Filsafat Ego Muhammad Iqbal". Dalam *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (Tahun 2015), h. 39.

pendidikannya di *Maktab* (Madrasah) untuk menghafalkan Al-Qur'an sekaligus mempelajari pendidikan Islam klasik melalui tempat tersebut.³

Setelah menginjak remaja, Iqbal mulai mengenyam pendidikan formal di *Scottish Mission School* yang berada di Sialkot. Ia dibimbing langsung oleh gurunya yang bernama Maulana Mir Hasan. Sejak saat itu, Ia mulai mendalami tentang literatur kesusastraan yang menggunakan bahasa Arab dan persia. Lambat laun, ketertarikannya di bidang sastra semakin menunjukkan bakat dirinya di bidang tersebut. Dari situ, ia mulai memberanikan diri untuk mengubah syair dalam bahasa Urdu.⁴

Setelah tamat pada tahun 1895, Iqbal melanjutkan pendidikannya di *Government College* di Lahore sampai memperoleh gelar B.A (*Bachelor of arts*). Semasa itu, ia banyak belajar tentang filsafat khususnya mengenai nalar pemikiran kritis dan metodologi keilmuan barat melalui Sir Thomas Arnold. Selain itu, Sir Abdul Qadir juga menjadi guru sastra sekaligus memotivasi keilmuannya untuk senantiasa memperdalam budaya dan kesusastraan dalam Islam. Kemudian, pada tahun 1897 ia mendapatkan gelar M.A (*Master of arts*) di bidang keilmuan filsafat. Dalam hal ini, perkembangan pemikiran dan keilmuan Iqbal di bidang sastra dan filsafat banyak dipengaruhi oleh Sir Abdul Qadir dan Sir Tomas Arnold.⁵

Pengaruh dari kedua gurunya tersebut menjadikan Iqbal semakin haus akan ilmu pengetahuan. Kemudian pada tahun 1905, ia mewujudkan dorongan gurunya untuk melanjutkan studi di *Trinity College* di Cambridge. Di dalam kampus tersebut ia banyak dibimbing oleh kepakaran dari Mc Taggart dan James Ward. Di sela-sela itu, ia juga mengambil studi di bidang ilmu politik dan hukum hingga memperoleh gelar M.A. Tidak cukup sampai di situ, pada tahun 1907, Ia pun memiliki keinginan untuk melanjutkan studi doktoralnya untuk memperoleh gelar Ph.D. (*Philosophy Doctoral*) di University of Munich Jerman. Selama menempuh

³Dajamaluddin M. Idris, "Karakteristik Dan Epistemologi Muhammad Iqbal", Dalam *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol.1, No.1, (September 2013), h. 1-2.

⁴Saiful Ansari, Andri Aziz Putra, "Ego dan Potensi Sosial Manusia: Refleksi Pemikiran Muhammad Iqbal Terhadap Konsep Jati diri Alfred North Whitehead", Dalam *Jurnal Al-Aqidah*: Vol. 15, No.1 (Juni 2023), h. 61.

⁵Imam Bustomi, "Immortal Human: Tindakan Manusia untuk Abadi dalam Pandangan Muhammad Iqbal", dalam *Refleksi: Jurnal Filsafat dan pemikiran Islam*, Vol. 2, No.1 (Januari 2021), h. 6.

studi doktoralnya ia banyak di bersinggungan dengan pemikiran-pemikiran Nietzsche, Whitehead dan Bergson. Dalam hal ini, ia kemudian menghasilkan buah pemikiran yang dituangkan melalui disertasinya dengan judul “*The Development of Metaphysic in Persia*” yang dibimbing langsung oleh Proferssor F. Homel. dalam karya disertasi ini, ia menunjukan sikapnya yang kritis di wiliyah filsafat, di mana ruang pembahasan ontologi filsafat khususnya metafisika harus bersifat antropologis, yakni dengan mengedapankan metafisika ego dan kehendak manusia menjadi landasan dasar untuk merekonstruksi pemikiran yang dapat mengikuti perkembangan zaman.⁶

Sekembalinya dari Eropa, Iqbal memulai karir intelektualnya sebagai pengacara sekaligus memperoleh gelar guru besar dalam bidang filsafat dan sastra inggris di *Government College*. Selain itu, ia juga menjabat sebagai dekan kajian keilmuan timur dan filsafat di *Government College*. Sebagai seorang intelektual produktif ia pun banyak mengisi waktunya dengan memberikan ceramah-ceramah politik di berbagai Universitas. Kemudian hasil kajiannya ini dituangkan dalam karya yang berjudul “*Six Lectures on The Reconstruction of Religious Thought in Islam*” yang selanjutnya direvisi dengan judul “*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*”. Oleh karena itu, melalui karya ini, Iqbal bisa dinotabekan ke dalam pemikir Islam senantiasa membawa misi pembaharuan di dalam pemikiran umat Islam⁷

Jejak petualangan intelektual yang di peroleh Iqbal melalui dua kutub pemikiran timur dan barat, cukup memberikan pengaruh terhadap pandangannya, dalam hipotesanya, umat Islam harus memiliki sikap yang antisipatif di dalam mengarungi perkembangan pemikiran barat yang cenderung materialistik, sedangkan pemikiran timur yang cenderung fatalistik. Bangunan pemikiran ini bertujuan untuk merekonstruksi pemikiran umat Islam yang lebih memanusiakan manusia serta peka terhadap kondisi realitas sosial.⁸

⁶Dajamaluddin M. Idris, “Karakteristik Dan Epistemologi Muhammad Iqbal”, h. 2

⁷Tri Astutik Haryati, “Manusia dalam Perspektif Soren Kierkegard dan Muhammad Iqbal”, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No.1 (Mei 2012), h. 100.

⁸*Ibid.*, h.101-102.

Pada tahun 1909, Iqbal diundang dalam acara Amristar sebagai perwakilan tokoh kampiun kebangsaan muslim. Di mana, acara ini hadir oleh para anggota yang berasal dari umat hindu dan muslim. Yang cukup menarik dari peristiwa ini adalah, ia justru menolak untuk menghadiri acara tersebut. Dalam pandangannya, umat muslim dan hindu lebih ideal untuk menjalani kehidupan serta kerjasama secara terpisah, namun tetap menjunjung tinggi rasa saling menghargai antar satu dengan yang lain. Misi yang ingin dibangun dibalik penolakan tersebut cukup menarik, yakni ia ingin berusaha untuk melakukan revitalisasi spiritual dan kultural di dalam Islam, khususnya di tanah kelahiran yang di singgahi.⁹

Sebagai seorang intelektual yang kritis dan visioner, pada tahun 1915, Iqbal mulai menuangkan gagasan-gagasannya yang reformis melalui sebuah puisi. Puisi-puisi ini ia tuangkan melalui karya besarnya yang berjudul “*Asrari-Khudi*” (Rahasia-rahasia diri). Karya ini muncul berdasarkan sikap kritisnya terhadap kondisi sosial-politik masyarakat India yang pada saat itu tengah mengalami penjajahan yang banyak disebabkan oleh ketidakberdayaan umat Islam dalam memahami sekaligus mengimplementasikan isi dari ajaran-ajaran Islam. Potret masyarakat muslim dan hindu yang taat beragama justru terlalu sibuk dengan persoalan teologis yang melangit. Oleh karena itu, di dalam karya tersebut ia ingin melakukan gerakan kritik yang reformis melalui ajaran-ajarannya tentang eksistensi manusia, ego dan perjuangan hidup yang dapat membangkitkan semangat dan misi hidup yang berani melawan penjajahan.¹⁰

Kemudian, pada tahun 1918, melakukan reformasi lanjutan melalui karya barunya yang berjudul “*Rumuz-i Bi Khudi*” (Misteri peniadaan diri). Selain sebagai penguat dari karya sebelumnya, garis besar dalam pemikirannya dalam karya ini lebih menekankan pada eksistensi muslim sebagai individu dan peran individu untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam di dalam tatanan realitas masyarakat. Dua karya agung ini (*Asrari Khudi* dan *Rumuzi bi Khudi*) yang menjadi cerminan dirinya sebagai tokoh reformis yang menguasai lintas disiplin keilmuan. Sekurang-

⁹Asep Kurniawan, “Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego”, Dalam *Yaqzhan*, Vol. 3, No.1 (Juni 2017), h. 61-62.

¹⁰Muhammad Iqbal, *The Secrets of the Self (Asrar-i-Khudi): A Philosophical Poem*. Translated by Reynold A. Nicholson, h. 1.

kurangnya, ia bisa disebut sebagai penyair dan filsuf dan Pemikir Islam, Disebut penyair karena kecerdasannya dalam menuangkan gagasan melalui puisi, Sedangkan filsuf, karena substansi dari puisi-puisinya mengajarkan tentang cara berfikir yang reflektif, kritis dan mendalam.¹¹

Kemudian pada tahun 1922, ia mendapat gelar “*Sir*” dari Universitas Tokyo sekaligus doktor Anumerta di bidang sastra. Lebih lanjut, karena kepiawaiannya cukup tercermin dalam bidang politik, Pada tahun 1927, ia pernah ditunjuk sebagai anggota majelis legeslatif di Punjab.¹² Kemudian pada tahun 1935, kondisi fisiknya mulai lemah karena menderita penyakit radang, dan pada tahun 1937 kondisi matanya mulai mengidap penyakit katarak yang cukup mengganggu aktivitas dirinya sebagai penulis. Pada 21 April 1938 menjadi puncak kritis penyakitnya dan meninggal dunia.¹³

Dengan demikian, perjalanan Iqbal di mulai sejak usia dini hingga menjelang wafat bisa disimpulkan sebagai tokoh yang intens mendedikasikan dirinya untuk mendalami berbagai disiplin keilmuan. Seperti ilmu Agama, kesusastraan, Filsafat, politik dan Hukum. Hal inilah yang menjadikan dirinya memiliki pemikiran kritis dan sikap yang *independt* (mandiri) di dalam merespon persoalan kesenjangan yang terjadi di tanah kelahiran yang ia singgahi. Dalam pandangan penulis, untuk mendapatkan pemahaman tentang pemikiran seorang tokoh, tidak cukup dengan hanya memahami rentetan perjalan karirnya saja, melainkan harus didukung dengan mengkaji produk pemikiran yang dituangkan di dalam karya-karyanya. Oleh sebab itu, sub bab selanjutnya akan memaparkan karya-karya Iqbal.

B. Karya-karya Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal merupakan salah satu tokoh reformis di abad modern yang cukup kritis dan produktif. Kendati dirinya menguasai banyak bahasa asing, namun

¹¹*Ibid.*, h. 2.

¹²Tri Astutik Haryati, “Manusia dalam Perspektif Soren Kierkegard dan Muhammad Iqbal”, h.101.

¹³*Ibid.*, h. 102.

menurut Syafi'i karya-karyanya yang autentik hanya bisa dikategorikan ke dalam tiga bahasa. Yaitu bahasa persia, Urdu dan Inggris. Namun, karena substansi karyanya relatif kritis dan filosofis menjadikan banyak pemerhati di bidang kajian pemikiran Islam tertarik untuk membahasakan ulang ke dalam berbagai bahasa asing, Seperti bahasa Arab, Jerman, Prancis, Rusia, Itali dan lain-lain.¹⁴

Menurut Yusuf Jamil,¹⁵ karya Iqbal yang dituangkan dalam bentuk buku hanya ada dua judul yaitu "*The Development of Metaphysics in Persia* dan "*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*". Sedangkan karya-karya yang dituangkan dalam bentuk puisi yang memiliki refleksi kritis dan mendalam terdapat sekitar sepuluh buah puisi.

Berikut adalah karya-karya dari Muhammad Iqbal yang akan dijelaskan di bawah ini:

1. ***Ilm Al-Iqtishad***, (Lahore 1903). Ini adalah karya Iqbal yang berbentuk risalah, yang di dalamnya mencakup penjelasan mengenai ilmu ekonomi.
2. ***The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to The History of Muslim Philosophy***, (Cambridge 1908). Karya ini merupakan salah satu hasil studi doktoralnya yang dituangkan dalam bentuk disertasi. Di dalam disertasi tersebut ia menjelaskan tentang perkembangan dunia metafisis yang ada di wilayah Persia. Yakni diawali dengan sejarah pemikiran Zoroaster hingga gerakan sufisme yang digawangi oleh Mullah Hadi dan Sabwazar.
3. ***Asrari Khudi***, (Lahore 1915). Ini adalah karya *master piece* yang membuat Iqbal makin tersohor. Karya ini berisi kritik terhadap materialisme Barat dan sufisme Timur, yang sebagian besar dipengaruhi oleh tradisi puisi klasik Iran, serta filosofi manusia yang didasarkan pada Al-Qur'an. Selain diterjemahkan ke dalam bahasa India-Pakistan seperti Urdu, Pashto dan Sindhi, karya ini juga telah diterjemahkan oleh R. Alleyne Nicholson. Alleyne Nicholson menerjemahkannya ke dalam

¹⁴H. Safi'i, *Memahami Konsep Manusia Unggul Versi Friedrich Nietzsche Dan Muhammad Iqbal*, (Semarang: SeAP, 2020), h. 14.

¹⁵ Lihat kata pengantar dalam buku Syarif, M.M, "*Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*" diterjemahkan dari "*About Iqbal and His Thought*", (Bandung: Mizan, 1984), h. 7-8.

bahasa Inggris dengan judul *The Secrets of the Self* (London 1920; Lahore 1955).¹⁶

4. **Rumuzi Bekhudi**, (Lahore 1918). Ditulis dalam bahasa dan gaya sastra yang sama untuk melengkapi *Asrari Khudi* dalam arti tertentu, karya ini membahas tentang manusia dalam masyarakat sebagai subjek utama dan mencoba mengembangkan filosofi masyarakat menurut Al-Qur'an. Karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Arthur John Arberry dengan judul *The Mysteries of Selflessness* (London 1953).¹⁷
5. **Payami Misyriq**, (Lahore 1923). Karya ini ditulis oleh Iqbal sebagai kritik atas kekeliruan cara berfikir umat Islam yang ada di belahan Timur dalam memahami keberadaan Tuhan.
6. **Bangi Dara**, (Lahore 1924). Karya ini merupakan bagian dari proses pengembangan pemikiran dan puisi-puisi Iqbal. dalam puisi-puisinya ia menyuarakan untuk mewujudkan sikap yang nasionalis, Islamis dan humanis. Selain itu, ia juga menggambarkan sepanjang perjalanannya selama mengenyam pendidikan di belahan Eropa.
7. **Zaburi 'Ajam**, (Lahore 1927). Dalam karya ini, Iqbal menyuarakan tentang tema makrifat yang dapat membangkitkan semangat baru melalui gerakan intelektual muda di belahan Timur.
8. **Javid Nama** (Lahore 1932). Karya ini ditulis oleh Iqbal dari hasil diskusi panjang bersama para filsuf, sufi, politikus dan para pemikir di dunia akademis selama melakukan perjalanan intelektual baik di belahan dunia timur dan barat. Selain itu, ia menyematkan pesan khusus terhadap anaknya dan generasi muda yang akan menjadi penerus sejarah.
9. **The Reconstruction of Religious of Thought in Islam**, (Lahore 1934). Karya monumental ini, ditulis oleh Iqbal dengan mengupas pelbagai hal yang berkaitan dengan esensi Agama, urgensi pengalaman keagamaan, konsep ke-Tuhanan dan sembahyang, filosofi ego, prinsip kebudayaan dan gerakan struktur di dalam Islam, kemudian ditutup dengan peran Agama

¹⁶Muhammad Iqbal, *The Secrets of the Self (Asrar-i-Khudi): A Philosophical Poem*. Translated by Reynold A. Nicholson. (London: Macmillan and Co., 1920), h. 1-2.

¹⁷*Ibid.*, h. 1.

sebagai auto-kritik terhadap gaya pemikiran *hegelianisme*.

10. **Musafir** (Lahore 1936). Karya ini ditulis setelah Iqbal melakukan *rihlah* (perjalanan) ke wilayah Afghanistan. Secara spesifik, ia ingin memberi pesan terhadap pemimpin tertinggi Afghanistan Sultan Nadzir Syah dan anaknya tentang bagaimana manusia dapat mencapai keseimbangan hidup di dalam berbangsa, bernegara dan beragama.
11. **Al-Maghami Hijaz** (Lahore, 1938) karya ini ditulis oleh Iqbal, dengan mengajak umat Islam untuk kembali kepada Allah, Rasulullah. Yang menarik dari salah satu tema di dalam karya ini ialah, Iqbal mampu membuat analogi tentang paham demokrasi dan komunisme barat melalui dialog antara iblis dan pendukungnya. Dalam dialog tersebut mereka mengkhawatirkan adanya kebangkitan di dunia Islam.
12. **Bali Jibril**, (Lahore 1938). Karya ini menjelaskan tentang doa-doa yang pernah dimunculkan di dalam sejarah perjalanan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Thariq bin Ziyad dan doa yang dilakukan di Masjid Cordova, Juga menuliskan tentang kisah Malaikat yang mengucapkan kata “selamat” kepada Nabi Adam pada saat ia diturunkan dari Surga.

Kendati masih terdapat karya-karya yang ditulis dalam bentuk puisi, prosa, maupun surat jawaban atas kritik terhadap dirinya yang tidak penulis sertakan dalam skripsi ini, Namun, jika dilihat dari berbagai karya yang telah dirumuskan oleh Iqbal baik dalam bentuk buku maupun puisi sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa masa produktivitasnya di bidang kepenulisan dimulai sejak ia masih menempuh studi (1903) hingga menjelang masa wafatnya (1938). Dalam hemat penulis, beberapa karya di atas dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tema atau persoalan mengenai Ekonomi, Filsafat, politik, Agama, Sastra, Teologi, Tasawwuf, sosial, Nasionalisme, Manusia, yang dituangkan melalui narasi yang cukup kritis dan filosofis. Oleh sebab itu, agar mendapatkan pemahaman yang lebih mengerucut mengenai tema kajian dalam penelitian ini, maka penulis akan mencoba menelusuri pemikiran Iqbal sebagai landasan metodologis melalui pemikiran-pemikirannya yang dituangkan dalam karyanya *Asrari-Khudi*.

C. Pemikiran-Pemikiran Iqbal di dalam karya *Asrar-i Khudi*

1. Landasan Filosofis *Asrar-i Khudi*

Filsafat Iqbal bersifat religius, tetapi ia tidak memperlakukan filsafat sebagai pendukung agama. Ia menciptakan konsep masyarakat yang ideal dengan berpegang teguh pada kekuatan individu, selanjutnya ia menemukan konsepsi masyarakat yang ideal melalui apa yang telah diajarkan oleh Nabi di dalam Islam. Sebagai upaya untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang lebih sempurna, maka Setiap Muslim harus saling bergerak untuk mendirikan kerajaan Allah melalui semangat Islam di bumi.¹⁸

Asrar-i Khudí disusun dengan mencontoh gaya *Masnawi* yang terkenal. Di dalam prolognya, Iqbal menceritakan bagaimana Jalaluddin Rumi (selanjutnya ditulis Rumi) seorang mistikus Persia, sering kali muncul dalam sebuah penglihatan dan menyuruhnya bangkit dan bernyanyi. Kendati di satu sisi, ia lebih memilih untuk memberi penghormatan kepada kejeniusan Rumi, Namun di sisi yang lain, ia menolak doktrin pengabaian atau peleburan diri yang diajarkan oleh Mistikus Persia tersebut.¹⁹

Pandangan tentang manusia dan alam semesta ini berlawanan dengan pandangan *Neo-Hegelian* Inggris dan juga dengan semua bentuk tasawuf panteistik yang menganggap penyerapan ke dalam kehidupan atau jiwa universal sebagai tujuan akhir dan keselamatan manusia. Cita-cita moral dan religius manusia adalah bukanlah peniadaan diri tetapi penegasan diri, dan ia mencapai cita-cita ini dengan menjadi semakin individu, semakin unik. Sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Nabi “*Takhallaqu bi Akhlaq Allah*” yang berarti: Ciptakanlah sifat-sifat dalam dirimu sebagaimana sifat-sifat Allah'.²⁰ Dengan demikian, individu merupakan bentuk tertinggi dari seorang manusia yang berpusat pada Ego (*khudi*). di mana individu menjadi pusat yang mandiri.

¹⁸Muhammad Iqbal, *The Secrets of the Self (Asrar-i-Khudi): A Philosophical Poem*. Translated by Reynold A. Nicholson. h. 3.

¹⁹*Ibid.*, h.3

²⁰*Ibid.*, h. 3.

Secara fisik maupun spiritual manusia adalah pusat yang mandiri, tetapi dia belum menjadi individu yang sempurna, jika masih berada di titik yang jauh dari Tuhan, justru semakin berkurang individualitasnya. Sedangkan individu berada dalam jarak yang dekat dengan Tuhan adalah individu yang sempurna. Namun demikian, kedekatan seorang individu dengan Tuhan-Nya Bukan berarti menjadikan dirinya terserap ke dalam Tuhan. Tetapi sebaliknya, Ia menyerap Tuhan ke dalam dirinya sendiri.²¹

Lebih lanjut, Individu yang sejati tidak hanya menyerap dunia dengan menguasainya, ia menyerap Tuhan sendiri ke dalam Ego-nya, Karena hidup adalah sebuah gerakan asimilatif yang maju dan harus menyingkirkan semua rintangan dalam perjalanannya dengan mengasimilasinya. Dengan melakukan asimilasi antara rintangan dengan perjalanan hidupnya, Dengan sendirinya Ego akan mencapai kebebasan yang lebih penuh dengan mendekati Ego-Mutlak yang paling bebas, yaitu Tuhan.²²

Dalam hal ini, landasan filosofis di dalam *Asrar-i Khudi* berisikan ajaran tentang Filsafat manusia berbasis kritik. Hal tersebut dapat dilihat pada penekanan Iqbal tentang kekuatan Ego (*Khudi*) di dalam diri manusia harus dibangun secara kontinuitas, dengan cara mendekatkan diri pada Ego-Mutlak (Tuhan). yakni bukan dengan cara meleburkan diri di dalam Tuhan, melainkan harus menyerap sifat-sifat Tuhan untuk di masukkan ke dalam diri manusia. Sehingga dapat menciptakan yang bebas berkehendak (*Free will*).

2. Filsafat *Khudi* (Ego)

Ego secara harfiah memiliki arti “diri” (*self*). Sedangkan *Khudi* dalam literatur Persia dan Urdu memiliki makna ketegakan dan kemegahan. Dengan kata lain, *khudi* menegaskan tentang kemandirian, personalitas dan individualitas. Bagi Iqbal, setiap objek memiliki suatu individualitas, sedangkan individualitas merupakan poros dari setiap realitas. Oleh karenanya, kehidupan sejati dapat dirasakan dengan hidup sebagai diri,

²¹*Ibid.*, h. 4.

²²*Ibid.*, h. 4.

dengan menjadi diri berarti sanggup mengatakan “aku ada”. Derajat intuisi “ke-aku-ada-an” (*i’amness*) itulah yang menempatkan setiap objek sebagai being.²³

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syafi’i bahwa *khudi* secara terminologi merupakan proses penyatuan antara diri dan diri yang lain ke dalam diri manusia sebagai pusat serta landasan bagi proses kehidupan manusia.²⁴ Dalam pandangan Iqbal, prinsip *khudi* secara terminologis ini mesti dilakukan sebagai upaya untuk mencapai tingkat manusia sebagai individu yang kompleks dan sempurna.

Memahami makna *khudi* merupakan prasyarat mutlak jika kita ingin memahami pemikiran filosofis Muhammad Iqbal, atau bahkan konsep kebebasan yang dibelanya. Tentu saja *khudi* merupakan istilah penting dalam pemikiran filosofis Iqbal. Istilah *khudi* digunakan Iqbal dalam arti individualitas, kepribadian dan egoisme. Istilah *khudi* dalam karya Iqbal dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “ego” dan “*self*”. Iqbal menggunakan kedua kata ini secara sinonim.

Menurut Iqbal, filsafat *khudi* (diri/ego) yang menjadi landasan ontologis realitas kehidupan. Namun diri yang dimaksud Iqbal bukanlah sesuatu yang abstrak melainkan sesuatu yang nyata dan yang keberadaannya terus kita alami dalam kepribadian kita, yang dapat menginspirasi kita dalam berkarya dalam kehidupan praktis. Ishrat Hasan Enver menjelaskan, diri yang dimaksud Iqbal adalah nyata dan keberadaannya terletak pada kodratnya sendiri. Menurut Iqbal, realitas diri yang sebenarnya ini hanya bisa diketahui melalui intuisi kita. Dalam hal ini, intuisi tidak hanya memperkuat keberadaan “ego”, tetapi juga menunjukkan kepada kita tentang

²³ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religious Muhammad Iqbal*. (Yogyakarta: Idea Press, 2008), h. 160.

²⁴ H. Safi’i, *Memahami Konsep Manusia Unggul Versi Friedrich Nietzsche Dan Muhammad Iqbal*, h. 23.

hakikat diri kita. Sifat dasar dari “diri” yang diketahui secara intuitif ini adalah memerintah, bebas, dan abadi.²⁵

Konsep kebebasan yang diusung Iqbal bernuansa keagamaan karena didasarkan pada doktrin teologis Khalifah. Kebebasan merupakan landasan ontologis makna hidup manusia. Kebebasan berarti kehendak bebas. Kebebasan merupakan sarana dan cara bagi manusia untuk mencapai taraf tertinggi eksistensi pribadi, khususnya fitrah manusia sebagai *niyabati ilahi* (wakil Tuhan). Namun demikian, perlunya kebebasan dalam ruang moral untuk mencapai hakikat *khudi* harus didukung dengan terciptanya sarana dan prasarana yang menjamin kebebasan setiap diri. Dengan kata lain, hakikat *khudi* tidak akan tercapai kecuali dengan mengimplementasikan beberapa hal, yakni *isyq* (cinta), *faqr* (pelepasan), keberanian, sikap tenggang rasa (toleransi), *kasb-i halal* (berusaha yang halal) dan kreatifitas.²⁶

a) *Isyq* (cinta)

Dalam pandangan Iqbal, cinta bukan berarti menafikan diri dalam proses penyatuan ke dalam diri Tuhan, atau memadu ikatan janji dan kasih bersama antara dua manusia. Melainkan roh yang membangkitkan jiwa manusia, roh yang membangkitkan jiwa manusia agar senantiasa menyadari bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menghadapi serta menghilangkan pelbagai kesulitan yang datang, juga roh yang membangkitkan jiwa bahwa di balik tindakan buruk manusia terdapat penangkal untuk mengantisipasinya.²⁷

Sebagaimana yang dikatakan oleh Iqbal di dalam *Asrari Khudi*:

*By Love it is made more lasting,
More living, more burning, more glowing.
From Love proceeds the radiance of its being
And the development of its unknown possibilities.*

²⁵ Enver, Hasan, Ishrat, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami the Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 46

²⁶ *Ibid.*, h. 24.

²⁷ *Ibid.*, h. 25.

*Its nature gathers fire from Love,
Love instructs it to illumine the world
By love of him the heart is made strong
And earth rubs shoulders with the Pleiades*²⁸

b) *Faqr* (pelepasan)

Faqr yang di maksudkan Iqbal adalah melepaskan segala capaian kepemilikan yang bersifat sementara (duniawi) untuk mencapai satu kepemilikan yang bersifat abadi (Tuhan). Dalam konteks ini, bukan berarti manusia harus acuh dengan perhelatan dunia, justru setiap manusia dituntut keras untuk berusaha secara sungguh-sungguh agar mendapatkan kebaikan dan keselamatan di dunia tanpa mengharapkan *reward* (pamrih).²⁹

c) Keberanian

Keberanian dalam hal ini, adalah setiap manusia mesti memiliki mental yang tangguh dalam setiap menghadapi problematika yang dihadapi. Dengan sikap ini, maka setiap kesulitan dan tantangan tidak akan menjadi sebuah kendala bagi dirinya. Bahkan dengan adanya keberanian di dalam diri manusia akan menjadi media menuju kesempurnaan dirinya sebagai manusia sekaligus menjadi tolok ukur atas perubahan serta kemajuan dari sebuah keadaan.³⁰

d) Sikap tenggang rasa (toleransi)

Pengukhan sikap toleransi di dalam diri setiap manusia merupakan sarana utama dalam mencapai tingkat *khudi*. Karena dengan sikap ini akan membawa kemaslahatan bagi dirinya dan orang lain. Sikap ini merupakan pengejawantahan atas pandangan Iqbal yang mengharuskan setiap individu untuk menghadirkan rasa kepedulian dan persatuan melalui jalan bermasyarakat. Sehingga dari

²⁸Muhammad Iqbal, *The Secrets of the Self (Asrar-i-Khudi): A Philosophical Poem*. Translated by Reynold A. Nicholson. h. 16.

²⁹*Ibid.*, h. 25-26.

³⁰*Ibid.*, h. 26-27.

proses ini akan semakin meningkatkan kualitas *khudi* dari diri seseorang.³¹

e) *Kasb-i halal* (berusaha yang halal)

Kasb-i halal yang ditujukan oleh Iqbal dalam hal ini adalah setiap manusia harus berusaha untuk mencapai segala sesuatunya berdasarkan ijtihad sendiri (orisinil) dan berlandaskan dari sumber-sumber yang diperoleh melalui Al-Qur'an. Dengan kata lain, untuk mencapai tingkat *khudi* seseorang harus lah betul-betul bersaha secara mandiri dan kiat dalam melakukan cara serta strategi tanpa harus bergantung dengan orang lain. Oleh karenanya, untuk menopang kemandirian dalam menciptakan sebuah gagasan Iqbal lebih menekankan setiap individu untuk berijtihad dari Sumber-sumber yang datang dari Tuhan.³²

³¹*Ibid.*, h. 25-27.

³²*Ibid.*, h. 27-28.

f) Kreativitas

Sikap kreatif merupakan upaya puncak yang harus dilakukan setiap individu untuk mencapai hakikat *khudi*. Karena sikap ini merupakan bagaian dari penyempurnaan instrumen-instrumen yang lain untuk mencapai *khudi*. Secara tegas, Iqbal menyatakan bahwa selain segala bentuk gagasan dan capaian harus dilakukan secara mandiri (orisinil), ia menyarankan agar setiap individu mestilah melakukan gagasan secara kreatif sebagai bentuk perwujudan dari salah satu sifat-sifat Tuhan yang maha Pencipta (*The Creator*).³³

3. Pendidikan *Khudi* (Ego)

Ego dibentengi oleh cinta (*'ishq*). Kata ini digunakan dalam arti yang sangat luas dan berarti keinginan untuk berasimilasi, menyerap. Bentuk tertingginya adalah penciptaan nilai-nilai dan cita-cita dan upaya untuk merealisasikannya. Cinta mengindividualisasikan sang pencinta dan juga yang dicintai. Upaya untuk mewujudkan individualitas yang paling unik mengindividualisasikan pencari dan menyiratkan individualitas yang dicari, karena tidak ada hal lain yang dapat memuaskan sifat pencari.³⁴

Sebagaimana cinta membentengi Ego, meminta (*sual*) melemahkannya. Segala sesuatu yang dicapai tanpa usaha pribadi termasuk dalam *sual*. Anak dari orang kaya yang mewarisi kekayaan ayahnya adalah seorang 'peminta-minta (pengemis). begitu pula setiap orang yang memikirkan pikiran orang lain. Oleh karena itu, untuk membentengi Ego, kita harus menumbuhkan cinta kasih, yaitu kekuatan tindakan asimilatif, dan menghindari segala bentuk 'meminta'. Pelajaran Pelajaran tentang tindakan asimilatif diberikan oleh kehidupan Nabi, setidaknya bagi seorang Muslim.³⁵

Di bagian lain dari puisi ini, mengisyaratkan prinsip-prinsip umum etika Muslim dan telah mencoba mengungkapkan maknanya dalam

³³*Ibid.*, h. 28-29.

³⁴Muhammad Iqbal, *The Secrets of the Self (Asrar-i-Khudi): A Philosophical Poem*. Translated by Reynold A. Nicholson. h. 5.

³⁵*Ibid.*, h. 5.

hubungannya dengan gagasan tentang kepribadian. Ego dalam gerakannya menuju keunikan harus melewati tiga tahap.

Pertama, manusia harus patuh pada hukum-hukum ketuhanan dan sabar dalam menerima dirinya sebagai makhluk. Di mana, makhluk memiliki tanggung jawab untuk menyembah kepada sang Khaliq. *Kedua*, manusia harus mampu mengontrol sekaligus menguasai dirinya. Dalam hal ini manusia harus belajar tentang kedisiplinan dalam menjalankan Amanah dan perintah, memiliki rasa takut dan membangun rasa cinta terhadap Tuhan tanpa harus bergantung terhadap manusia yang lain dan *ketiga*, mengawal evolusi ego-nya menuju puncak spiritual yang sempurna agar mampu menyerap manifestasi sifat-sifat *ilahiyyah* ke dalam dirinya dan mengemban Amanah sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini.³⁶

Dengan demikian, pendidikan *Khudi* (Ego/diri) adalah untuk menjadi khalifah atau wakil Tuhan di bumi melalui pengembangan Ego paling sempurna yang menjadi puncak kehidupan baik dalam pikiran maupun tubuh. Berbagai rintangan hidup yang terjadi di dalam diri menjadi sebuah harmoni. Kekuatan tertinggi bersatu dalam dirinya dengan pengetahuan yang tertinggi. Dalam hidupnya terdapat hubungan integritas antara pikiran dan tindakan, naluri dan akal melebur menjadi satu.³⁷

Kualitas artistik dari puisi ini sangat luar biasa ketika kita mempertimbangkan bahwa bahasanya bukan bahasa penulisnya sendiri. Banyak bagian dari karya aslinya yang merupakan puisi yang, setelah dibaca, tidak mudah dilupakan, misalnya deskripsi tentang *Manusia Ideal* sebagai pembebas yang ditunggu-tunggu oleh dunia, dan doa mulia yang mengakhiri buku ini. Seperti Seperti Rumi, Iqbal gemar memperkenalkan dongeng dan permintaan maaf untuk meringankan argumen dan mengilustrasikan maknanya dengan lebih banyak kekuatan dan poin daripada yang mungkin terjadi sebaliknya.³⁸

³⁶*Ibid.*, h. 5.

³⁷*Ibid.*, h. 5.

³⁸*Ibid.*, h. 6.

Pada bagian pertamanya, *Asrar-i Khudi* mengambil alih generasi muda Muslim India. Dalam pandangan generasi mereka, Iqbal dianggap sebagai seorang Mesias (penyelamat) dan telah membangkitkan mati dengan kehidupan. Bahkan secara eksplisit gagasannya membangun sikap nasionalisme. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dia adalah seorang pria yang lahir pada usianya dan seorang pria yang mendahului usianya. Meskipun Ia juga seorang orang yang tidak setuju dengan usianya. Namun gagasannya telah memberikan perubahan radikal dalam pemikiran generasi Muslim di India, meskipun, kepentingan perubahan yang sebenarnya tidak dapat diukur dengan fakta bahwa perubahan secara radikal tidak mungkin terjadi dalam tempo waktu yang singkat.³⁹

Dengan demikian, gagasan-gagasan yang dituangkan oleh Iqbal di dalam karya *Asrari-Khudi* ditinjau dari filosofi karyanya, tema sentral pembahasannya yakni filsafat *khudi* dan pendidikan *khudi*, dapat disimpulkan bahwa semuanya berangkat dari sebuah keresahan yang terjadi di Tanah kelahirannya berkenaan dengan kondisi sosial masyarakat yang tengah mengalami degradasi dari aspek intelektual dan spiritual. Sehingga melalui karya *Asrari-Khudi*-nya ia ingin mengajak pada segenap generasi Muslim India Khususnya untuk bangkit dari determinasi penjajahan yang dilakukan oleh kolonial Inggris.

Berkenaan dengan gagasan-gagasan Iqbal di atas, terkait filosofi *Asrari Khudi*, Filsafat *khudi* dan pendidikan *khudi* akan dijadikan sebagai metode analisis mengenai epistemologi pemikiran Muhammad Iqbal dalam konteks teologi pembebasan yang akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

³⁹*Ibid.*, h. 6.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL

A. Epistimologi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Teologi Pembebasan

Epistimologi merupakan cabang dari filsafat ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan yang sistematis. Menurut Mujamil Qomar, epistimologi merupakan cabang filsafat yang berupaya untuk menelusuri asal-usul, ruang lingkup ilmu pengetahuan melalui kritik intelektual agar mendapatkan sebuah validitas.¹ Dalam hal ini, analisa mengenai epistimologi teologi pembebasan dalam pandangan Iqbal akan dijabarkan melalui tiga pendekatan. Yakni: Pendekatan konsepsi tentang Tuhan, Pendekatan Ijtihad dan Pendekatan sintesis anatar pemikiran Timur dan Barat.

1. Pendekatan Konsepsi Tentang Tuhan

Iqbal merupakan salah satu pemikir sekaligus penyair, di mana karya-karya filsafat dan puisinya sudah begitu banyak dikenal dipergulatan pemikiran Islam. Salah satu hal yang menarik dari pemikirannya adalah gagasannya mengenai Tuhan. Di mana latarbelakang konsepsinya tentang Tuhan bisa diklasifikasikan ke dalam tiga tahap masa. Akan tetapi setiap masa memiliki perubahan bentuk yang dapat digunakan untuk membedakan dengan dua masa yang lainnya.²

Pada fase *pertama* berlangsung dari Tahun 1901 sampai dengan 1908, ia meyakini Tuhan sebagai keindahan abadi serta tidak memiliki ketergantungan dengan apa dan siapapun. Tuhan senantiasa menjelma di dalam diri setiap makhluk hidup yang ada di langit maupun di bumi. Bahkan Tuhan juga menjadi sebab akibat dari geraknya segala sesuatu. Oleh sebab

¹Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 3

²Syarif, M.M, "*Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*" diterjemahkan dari "*About Iqbal and His Thought*", h. 26-27.

itu, Tuhan yang merupakan keindahan abadi merupakan sumber, esensi, dan wujud ideal dari segala gerak, cinta dan keinginan .³

Konsepsi Iqbal tentang Tuhan di fase yang pertama ini cukup banyak dipengaruhi oleh beberapa filsuf klasik seperti Plato yang juga menganggap Tuhan sebagai keindahan abadi. Kemudian konsepsi platonis ini dikembangkan kembali oleh kaum skolastik muslim awal dan diserap oleh para mistikus panteistis seperti Jalaluddin Rumi menjadi pantheisme yang kemudian turunkan kepada Iqbal disadur ke dalam tradisi lama yakni puisi dalam bahasa Persia dan Urdu yang diwarnai oleh puisi-puisi romantis dari Inggris. Singkatnya, Ia menjadikan ide tentang ke-Tuhanan sebagai bahan untuk menciptakan keindahan kata-katanya melalui puisi. Sejak itu, ia mulai dikenal sebagai penyair yang kiat membicarakan tentang ketuhanan melalui bait-bait puisinya. Dengan demikian, Gagasan Iqbal tentang Tuhan di fase yang pertama tidak datang secara original dari buah pemikirannya.⁴

Pada fase *kedua* di mulai sejak tahun 1908 sampai dengan 1920. Pada fase ini, idenya tentang Tuhan mengalami perubahan sikap. Di satu sisi ia mengakui adanya keindahan abadi pada segala sesuatu, di sisi yang lain, ia mengakui pentingnya akan cinta terhadap keindahan. Pada masa ini bisa dilihat bahwa Ia mengalami pesimisme di dalam dirinya tentang keindahan abadi yang memiliki sifat kekal. Beriringan dengan itu, ia digandrungi rasa keyakinan tentang keabadian cinta, hasrat dan upaya untuk gerak.⁵

Dalam fase ini, Iqbal memahami Tuhan bukan lagi sebagai dzat yang menjelma pada setiap makhluk yang ada di bumi maupun di langit, melainkan membangun kesadaran tentang Tuhan melalui aktualisasi diri sekaligus pengembangan potensi diri. Dengan kata lain, manusia yang meyakini Tuhan sebagai yang mutlak mestinya harus mengoptimalkan potensi yang dimilikinya untuk mengamalkan apa yang telah diperintahkan oleh Tuhannya. Karena dari pengalaman diri melakukan perintah *ilahiyyah*

³*Ibid.*, h. 28-29.

⁴*Ibid.*, h. 29-30.

⁵*Ibid.*, h. 30.

akan membawa pada pengalaman religius yang semakin menyadari akan eksistensi Tuhan. Dalam pandangan William James, sesungguhnya Agama adalah setiap perasaan, perbuatan serta pengalaman pribadi manusia yang disadari tengah bersentuhan dengan *ilahiyyah*. Sedangkan pengalaman religius bisa dilakukan oleh siapa saja yang tengah menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Oleh karena itu, pengalaman religius (pada fase ke-dua) dalam pandangan Iqbal merupakan jalan yang menentukan dalam upaya memahami kehadiran Tuhan dalam diri manusia.⁶

Pada fase *ketiga* dimulai sejak tahun 1920 sampai dengan 1938, pemahamannya tentang Tuhan berkembang lagi menjadi lebih mendalam. Di mana ia menekankan pada filsafat proses yang ada dalam diri manusia. Yakni untuk memahami Tuhan diperlukan proses dan pengalaman religius, karena pola tersebutlah yang dapat mengantarkan diri manusia untuk memahami hakikat Tuhan.⁷ Dari pengalaman religius inilah yang pada akhirnya melahirkan pemahaman baru Iqbal tentang Tuhan melalui filsafat *khudi* (diri). Melalui pengalaman keagamaan setiap manusia akan mengalami kehadiran Tuhan dengan rasa yang berbeda-beda. Karena Tuhan dapat dirasakan melalui intuisi dan jiwa manusia.

Pertautan dari ketiga fase di atas, merupakan hasil dari elaborasi pengalaman keagamaan (teologi) Iqbal di dalam mengkombinasikan antara empirisme ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an, yang kemudian mengantarkan pada pemahamannya tentang Tuhan. Menurutnya, dalam konteks memahami wilayah teologi, manusia harus membangun konsepsi di dalam alam bawah sadarnya bahwa Tuhan adalah entitas yang tak terbatas. Sedangkan alam atau manusia adalah terbatas. Ketakterbatasan Tuhan dalam hal ini menjadi bagian dari karakter Tuhan yang Impersonal. Oleh karena itu, Alam atau manusia merupakan manifestasi kreatif dari Tuhan, maka

⁶ William James, "*Perjumpaan Dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*" (Bandung: Penerbit Mizan, 2004), h. 23.

⁷ *Ibid.*, h. 36-37.

Alam atau manusia berpotensi memiliki ketakterbatasan karena Tuhan bersifat tak terbatas.⁸

Selain itu, Iqbal juga menolak gagasan teologi klasik yang mengatakan bahwa setiap masa depan manusia sudah diputuskan oleh Tuhan (predesteni). Dalam pandangannya mengenai takdir, jika dalam pandangan teologi klasik mengatakan bahwa “penyebab” (Tuhan) mendahului “akibat”(Manusia), maka ia berpendapat lain, yakni “penyebab” dan “akibat” merupakan dua kutub yang dapat berjalan secara beriringan melalui potensi dan kehendak manusia itu sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia bisa menjadi “penyebab” sekaligus “akibat” atas kemungkinan-kemungkinan yang dapat diubah melalui aktualisasi potensi dan kehendak di dalam pengalaman religius mereka.⁹

Dalam konteks ini, Iqbal berpandangan bahwa teologi klasik telah membawa pengalaman keberagamaan yang menjauhkan manusia dari persoalan duniawai. Karena, corak ajarannya lebih menitik beratkan pada persoalan langit dan tidak memberikan ruang pada kehendak bebas manusia untuk melakukan *ijtihad* (usaha berfikir) sekaligus mengaktifkan khudinya (Ego). Namun sebaliknya, alih-alih semangat yang dibangun untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, justru pada realitanya, umat Islam lebih cenderung bersikap pasif dalam mengupayakan dirinya menjadi manusia yang unggul bahkan mereka mengalami degradasi diberbagai bidang; seperti sosial, ekonomi, politik ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.¹⁰

Dengan demikian, pemahaman tentang konsepsi ke-Tuhanan di dalam pendekatan epistimologi yang dikehendaki Iqbal, meniscayakan adanya kesadaran diri yang terbatas (Manusia) untuk menyerap manifestasi kehendak kreatif yang tak terbatas (Tuhan) demi menciptakan sebuah perubahan sistem atau tatanan yang di idealkan. Namun demikian, hal

⁸Maftukhin & Akhmad Rizqon Khamami, “Metode dan Pendekatan Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Bediuzzaman Said Nursi”, Dalam *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 19, No.2 (Tahun 2018), h. 295-296.

⁹*Ibid.*, h. 297.

¹⁰Maftukhin, “Reposisi Konsep KeTuhanan: Tanggapan Muhammad Iqbal dan Said Nursi atas perjumpaan Islam dan Sains”, Dalam *Episteme*, Vol. 12, No.1 (Juni 2017), h. 81-82.

tersebut dapat diupayakan melalui gerakan *ijtihad* yang berlandaskan semangat *tauhidiyyah*, yakni berusaha merevitalisasi khazanah pemikiran Islam melalui sumbernya; yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

2. Pendekatan Ijtihad

Terdapat berbagai macam definisi mengenai ijtihad jika ditinjau dari pendekatan etimologi dan terminologi. Jika dilihat dari etimologi ijtihad memiliki pengertian usaha untuk mencurahkan segala kemampuan untuk mengatasi segala sesuatu yang sulit. Sedang jika dilihat dari aspek terminologi, ijtihad memiliki pengertian aktivitas pemikiran yang berlandaskan sumber Al-Qur'an dan hadits demi mencapai produk kebijakan/hukum yang memprioritaskan kemaslahatan.¹¹ Oleh karena itu, ijtihad sudah menjadi bagian dari tradisi di dalam perkembangan pemikiran Islam sejak dulu.

Hal di atas, diperkuat dengan adanya hadits Nabi yang menyatakan bahwa “*sesungguhnya di setiap seratus tahun Allah akan mengutus seorang pembaharu Agama bagi umat Islam*” (H.R. Abu Dawud). Meskipun Pada perhelatannya, aktivitas *ijtihad* sering dilakukan oleh para ulama dan segenap kaum intelektual. Namun aktivitas *ijtihad* sudah menjadi bagian dari keniscayaan dalam setiap generasi, sekaligus mengandung anjuran bagi segenap umat Islam untuk melestarikannya.¹²

Dalam perkembangan khazanah pemikiran Islam baik yang bercorak filsafat maupun teologi, senantiasa dilatar belakangi peran ijtihad (usaha berfikir) para ulama dan intelektual Islam yang dihasilkan dari sentuhan budaya keilmuan lokal maupun dari luar. Sehingga tradisi ijtihad yang telah lahir serta berkembang dari masa ke masa, melahirkan bentuk atau corak pemikiran sesuai dengan kondisi zamannya. Sehingga, gerakan ijtihad

¹¹ Abd Wafi Has, “Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam”, Dalam *Episteme*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2013), h. 91.

¹² Asep Saepulah, “Pentingnya Ijtihad dalam Agama Perspektif Muhammad Iqbal dan Implikasinya bagi Teologi Kemiskinan”, Dalam *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, Vol. 22, No. 2 (Tahun 2021), h. 225-226.

telah membuahkan struktur wacana pemikiran Islam yang bercorak tradisional, modern dan kontemporer.¹³

Dalam menyikapi perkembangan pemikiran teologi Islam di era modern, Iqbal melihat ada semacam kemandegan ijtihad yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, penetapan hukum hanya dapat dilakukan oleh kalangan madzhab yang menguasai prasyarat keilmuan yang disepakati oleh mayoritas ulama. Kedua, penetapan hukum hanya dilakukan sesuai kapasitas keilmuan yang dimiliki sehingga hanya dapat memecahkan persoalan tertentu. Ketiga, objek yang menjadi kajian ijtihad hanya dibatasi pada persoalan tertentu saja. Dengan kata lain, tidak semua disiplin keilmuan mendapat porsi untuk diupayakan ijtihad. Lebih lanjut, dapat digaris bawahi bahwa konteks pergulatan ijtihad hanya bisa dilakukan dalam subjek-subjek tertentu oleh kalangan madzhab tertentu.¹⁴

Pandangan di atas, seolah-olah membawa pemahaman Islam yang statis, bahkan tidak sejalan dengan misi Islam yang menebarkan semangat *rahmatan lil 'alamin*. Yakni, sumber-sumber di dalam Islam bersifat dinamis sehingga mampu diinterpretasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, Iqbal menekankan pada sistem emosional dan persatuan. Di mana, peranan manusia secara individu memiliki hak untuk melakukan ijtihad melalui *actus* dan *potensia*. *Actus* sebagai dasar untuk mengaktifasi peranan inderawi, sedangkan *potensia* menjadi bagian yang berperan dalam memainkan spiritual.¹⁵

Iqbal memiliki pandangan yang dapat menjembatani kondisi kemandegan ijtihad sebagaimana yang dijelaskan di atas, dengan memaksimalkan kepekaan *Inderawi*, *kekuatan akal* dan *kekuatan intuisi*. Kepekaan inderawi berperan dalam upaya menangkap fenomena-fenomena alam semesta, kekuatan akal bergerak menelusuri segala sesuatu secara kritis dan mendalam, sedangkan intuisi mengantarkan manusia pada tingkat

¹³ Muhiddin Muhammad Bakry, "Pemaduan Teori Rasional, Emperis dan Intuisi Pespektif Muhammad Iqbal, Dalam *Jurnal Farabi*, Vol.12, No.1 (Juni 2015), h. 165.

¹⁴ *Ibid.*, h.228.

¹⁵ *Ibid.*, h.227-228.

pengenalan atau pemahaman terhadap segala sesuatu secara langsung. Ketiga-tiga nya harus diimplementasikan secara bersamaan tanpa harus mengesampingkan salah satu dari yang lain. Rumusan ini yang kemudian bisa disebut dengan paradigma Qur'ani, sebagai upaya untuk melakukan integrasi ilmu pengetahuan di dalam menyikapi persoalan yang terjadi pada realitas sosial masyarakat.¹⁶

Paradigma Qur'ani yang dirumuskan oleh Iqbal berakar pada kerangka memahami ajaran Islam secara luas dan mendalam. Secara luas, disandarkan pada pemahaman bahwa sumber-sumber ajaran Islam yang berupa Al-Qur'an dan Hadits tidak dipersembahkan untuk menghadapi probematika tertentu dan kurun waktu tertentu, melainkan diturunkan untuk menyikapi kompleksitas dinamika persoalan yang berkembang dari waktu ke waktu, oleh karena itu, memahami sumber ajaran Islam harus disesuaikan dengan konteks permasalahan serta perkembangan zaman. Sedangkan secara mendalam, berarti bahwa dalam konteks memahami kondisi umat islam dan perkembangan pemikirannya harus dilakukan melalui analisa yang bersifat filosofis. Dalam kacamata sosial-budaya mesti mengaitkan antara peran teologi dan filsafat agar mendapatkan pemahaman yang lebih detil. Oleh karena itu, peran ijtihad berbasis paradigma Qur'ani ini menjadi medium alternatif bagi umat Islam agar terhindar dari degradasi spiritual dan kejumudan berfikir dalam ranah sosial, ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan.¹⁷

Lebih lanjut, Iqbal menambahkan konsep sumber pengetahuan ke dalam tiga bagian; *afaq* (alam semesta), *anfus* (ego) dan sejarah. Sedangkan epistemologi yang di bangun dalam membangun pemahaman bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri. Karena untuk mencapai pada nilai kebenaran yang hakiki dan komprehensif harus bersumber dari yang sempurna, sedangkan

¹⁶Syarif Hidayatullah, "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal", Dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 24, No.1 (Februari 2014), h. 96-97.

¹⁷Syarif Hidayatullah, "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal", Dalam *Jurnal Filsafat*, h. 97.

Al-Qur'an adalah basis sumber pedoman hidup bagi umat Islam yang paling sempurna.¹⁸

Dalam konteks ini, Iqbal melihat bahwa *afaq* (alam semesta) merupakan sesuatu yang ada di luar diri manusia namun dekat, lebih tepatnya ia menganggap bahwa alam semesta adalah bagian dari sumber pengetahuan yang informatif jika ditelusuri melalui penelitian. Karena melalui alam semesta manusia dapat menemukan kebenaran hakiki, yaitu Tuhan.

Sedangkan *anfus* (ego/diri) manusia, menjadi hal terpenting dalam mengaktifkan tingkat kesadaran terhadap setiap pengalaman. Karena setiap realitas pengalaman baik materi maupun non- materi tidak dapat ditangkap kecuali oleh diri manusia itu sendiri. Karena manusia merupakan sumber pengetahuan, sumber informasi, bahkan manusia juga merupakan objek sekaligus subjek dari pengetahuan itu sendiri.¹⁹

Terakhir, berkenaan dengan sumber pengetahuan *melalui sejarah*. Dalam hal ini, sejarah menjadi bagian yang cukup penting, karena di dalamnya mencakup akumulasi perjalanan manusia di masa lalu. Namun demikian, tidak semua sejarah bisa dijadikan sumber pengetahuan, yakni tergantung pada siapa yang menarasikan serta bagaimana ketelitian dan faktualitas data disajikan. Dalam hal ini, sejarah akan menjadi sumber pengetahuan jika ditelaah dengan menggunakan pendekatan kritik sejarah.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat digaris bawahi bahwa pendekatan ijtihad yang digaungkan oleh Iqbal, khususnya dalam konteks paradigma qur'ani, lebih menitik beratkan pada kepekaan inderawi, kekuatan akal dan kekuatan intuisi. Ia menjadikan segala sesuatu yang ada di dalam diri manusia sebagai peran utama untuk memahami Al-Qur'an maupun menangkap fenomena alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa gagasannya tertuju pada apa yang disebut filsafat *khudi* (ego/diri). Yang menjadi pusat

¹⁸*Ibid.*, h. 99.

¹⁹*Ibid.*, h. 100.

²⁰*Ibid.*, h. 102.

landasan hidup serta kehendak kreatif yang bebas terarah secara rasional dan praksis. Oleh karena itu, dalam upaya melakukan revitalisasi terhadap nalar pemikiran Islam, khususnya di bidang teologi, maka umat islam harus kembali pada kepekaan inderawi, akal dan intuisi agar dapat mengimplementasikan semangat teologi yang membebaskan manusia dari ketertindasan. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Iqbal di dalam *Asrar-i khudi*:

*The form of existence is an effect of the Self,
Whatsoever thou seest is a secret of the Self.
When the Self awoke to consciousness,
It revealed the universe of Thought.
A hundred worlds are hidden in its essence:
Self-affirmation brings Not-self to light.
By the Self the seed of hostility is sown in the world:
It imagines itself to be other than itself.²¹*

Iqbal menemukan adanya budaya umat Islam di kalangan India yang telah melebur kekuatan eksistensi mereka sebagai manusia yang memiliki peran di bumi. Hal itu disebabkan oleh cara pandang mereka yang telah menghilangkan hakikat diri mereka sebagai pribadi yang memiliki kehendak bebas. Oleh karena itu, Bait di atas menjelaskan tentang, eksistensi manusia menjadi basis utama untuk menciptakan akan kesadaran terhadap diri manusia yang memiliki kekuatan, kehendak bebas untuk menciptakan sebuah perubahan. Dalam hal ini *khudi* (ego/diri) menjadi satu kekuatan tersendiri untuk mengembangkan diri manusia dalam membangun pemahaman esensi tauhid yang lebih bersifat praksis.

3. Pendekatan kritis antara pemikiran Timur dan Barat

Jauh sebelum Iqbal menemukan gagasan-gagasan di atas, ia termasuk salah satu tokoh intelektual yang pernah mengenyam pendidikan di belahan dunia Timur dan Barat. Sehingga corak pemikirannya pada satu sisi terkesan ke Timur dan pada sisi yang lain terkesan ke Barat, atau bisa dikatakan

²¹Muhammad Iqbal, *The Secrets of the Self (Asrar-i-Khudi): A Philosophical Poem*. Translated by Reynold A. Nicholson, h. 12.

bahwa Iqbal termasuk tokoh pemikir yang memiliki *dualisme* di dalam setiap membangun gagasannya. Namun sejatinya tidak demikian, karena ia selalu mengambil sisi moderasi dari dua gaya berfikir tersebut.

Jejak petualangan intelektual yang di peroleh Iqbal melalui dua kutub pemikiran timur dan barat, cukup memberikan pengaruh terhadap pandangannya, dalam hipotesanya, umat Islam harus memiliki sikap yang antisipatif di dalam mengarungi perkembangan pemikiran barat yang cenderung materialistik, sedangkan pemikiran timur yang cenderung fatalistik. Bangunan pemikiran ini bertujuan untuk merekonstruksi pemikiran umat Islam yang lebih memanusiakan manusia serta peka terhadap kondisi realitas sosial.²² Oleh karena itu, ia dianggap sebagai tokoh reformis yang cukup kritis melalui karya-karya puisinya yang filosofis-religius.

Gagasan-gagasannya menunjukan dirinya sebagai filsuf yang tengah membangun kehormatan, harapan, impian dan kebebasan. Ia menampik dengan tegas gerakan penjajahan yang dilakukan oleh kolonial Inggris di wilayahnya, yaitu India. Di dalam sajak-sajak nya ia meyuarkan dengan lantang agar masyarakat segera terbangun untuk menciptakan sikap nasionalisme terhadap tanah air mereka. Khususnya bagi mereka yang tengah asyik berselancar di samudra pemikiran Islam yang bercorak *mistisisme-fatlistik* mapun mereka yang sibuk dengan *hegelianisme-dialektik* di dalam memahami ke-Tuhanan.

Filsafat Iqbal yang dituangkan dalam sajak-sajaknya memusatkan harapan penuh terhadap manusia. Di mana, manusia mampu mengubah dunia dan dirinya. Yakni keutamaan hidup adalah gerak, sedangkan hukum hidup adalah menciptakan, oleh karenanya ia menyerukan kepada manusia untuk menciptakan dunia baru. Jika dikaitkan dengan dunia modern, maka manusia harus mau untuk beradaptasi dengan ilmu pengetahuan dan

²²Tri Astutik Haryati, "Manusia dalam Perspektif Soren Kierkegard dan Muhammad Iqbal", h.101-102.

teknologi.²³ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Iqbal di dalam puisinya *Asrari Khud-i*,

*Science is an instrument for the preservation of Life,
Science is a means of establishing the Self.
Science and art are servants of Life,
Slaves born and bred in its house.
Rise, O thou who art strange to Life's mystery,
Rise intoxicated with the wine of an ideal!
If thou art an ideal, thou wilt shine as the dawn*²⁴

B. Relevansi karya *Asrari Khudi* terhadap Teologi Pembebasan

Kendati semangat teologi pembebasan tidak serta merta dijabarkan secara eksplisit oleh Iqbal di dalam puisi-puisinya. Namun hal tersebut dapat dilihat melalui gagasan-gagasannya yang terfokus pada kekuatan *Khudi*. Di mana pembahasan mengenai *khudi* merupakan salah satu tema sentral yang selalu digarap oleh Iqbal sebagai pijakan untuk melakukan sebuah reformasi terhadap satu kondisi yang membutuhkan perubahan.

Gagasan tentang *khudi* ini secara tegas menekankan pada keharusan bagi setiap manusia untuk menanamkan kesadaran individu sebagai manusia yang telah diberikan *free will* (kehendak bebas) untuk mengoptimalkan segenap potensi yang dimilikinya dengan landasan tauhid agar dapat mencapai derajat *insan kamil* (manusia unggul). Konsep inilah yang dalam hemat penulis menjadi cukup penting untuk dianalisis melalui proses aktualisasi *khudi* dalam konteks teologi rasional dan sosial.

1. Aktualisasi *Khudi* Dalam Teologi Rasional

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa *khudi* menegaskan tentang kemandirian, personalitas dan individualitas. Suatu terminologi yang merupakan proses penyatuan antara diri dan diri yang lain ke dalam diri manusia sebagai pusat serta landasan bagi proses kehidupan manusia. Pun sebagai upaya untuk mencapai tingkat

²³*Ibid.*, h. 105.

²⁴Muhammad Iqbal, *The Secrets of the Self (Asrar-i-Khudi): A Philosophical Poem*. Translated by Reynold A. Nicholson, h. 15.

manusia sebagai individu yang kompleks dan sempurna. Dengan kata lain, penguatan *khudi* ditujukan untuk mengusung suatu Konsep kebebasan yang bernuansa keagamaan karena didasarkan pada doktrin teologis Khalifah.²⁵

Sedangkan teologi rasional, menekankan pada semangat teologi yang disandarkan pada fungsi akal untuk memahami peran manusia sebagai makhluk yang telah diberi amanah untuk menyerap manifestasi sifat-sifat Allah serta menyadari bahwa sunnatullah tidak harus disikapi secara pasrah melainkan juga mesti disikapi sebagai sesuatu yang dinamis. Yakni, manusia memiliki peran dalam terjadinya sunnatullah itu sendiri.²⁶

Jika dikaitkan dengan bagaimana cara manusia bisa memahami Tuhan?, maka jawabannya adalah tidak ada jalan untuk memahami Tuhan kecuali dengan menggunakan akal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Abduh bahwa wahyu bukanlah jalan satu-satunya untuk mengantarkan manusia pada proses mengenal Tuhan, melainkan diperlukan peran akal untuk memahami apa yang dikehendaki oleh Tuhan di dalam wahyu. Dalam hal ini, wahyu tidak akan memiliki pemahaman yang dinamis jika tidak disentuh oleh akal.²⁷

Begitu juga dalam konteks memperoleh dan membangun iman tidak bisa disandarkan pada dasar taqlid, tetapi harus dibangun melalui pondasi pemahaman keagamaan yang dicapai melalui kekuatan akal sehingga mampu mendatangkan keyakinan atas ilmu dan kemahakuasaan Tuhan terhadap setiap alam raya ini. Dalam hal ini, akal memiliki peranan dalam menciptakan pemikiran yang kreatif untuk memahami teks-teks keagamaan dengan melihat konteks realitas sosial masyarakat yang berlaku.²⁸

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Iqbal, salah satu syarat untuk mencapai hakikat *Khudi* adalah dengan mengoptimalkan segenap kreativitas yang ada di dalam diri manusia agar mencapai pribadi yang orisinal. Yakni manusia harus senantiasa berusaha untuk melakukan amal sebaik-baiknya

²⁵ Enver, Hasan, Ishrat, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami the Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h.46.

²⁶ Abduh, Muhammad, "Konsep Rasionalisme Dalam Islam", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1 (Juni 2014), h. 55.

²⁷ *Ibid.*, h. 55-56

²⁸ *Ibid.*, h. 57

demikian untuk meningkatkan kualitas spiritualitasnya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan yang mana adalah dzat yang maha pencipta (*The Creator*). Sebagaimana yang telah di firmankan oleh Allah dalam Surat Az-Zumar ayat 62.

*“Allah pencipta segala sesuatu, Dialah pemelihara segala-galanya.”*²⁹

Selain itu, amal yang dilakukan oleh manusia bukan karena suatu tujuan dasar hidup manusia saja, melainkan bagai dari keniscayaan manusia untuk mengoptimalkan fungsi manusia sebagai Khalifah Tuhan di muka bumi ini. Yakni menjadikan kehendak bebas (*free will*) sebagai jalan untuk menciptakan kesetaraan di bidang sosial, ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, peran *khudi* dalam konteks teologi pembebasan merupakan salah satu gerakan praksis untuk menentang segala bentuk penindasan terhadap yang miskin dan lemah, baik yang dilakukan oleh penguasa atau pemerintah. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam Surah Hud ayat 61.

²⁹Al-Qur'an Surat Az-Zumar Ayat 62, "*Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*", (Yogyakarta: UII Press, 2023), h. 832.

*“Dialah yang menciptakanmu dari bumi dan Dialah yang menugaskan kamu memakmurkan bumi, Mintalah ampun dan bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku maha dekat dan maha penerima doa”*³⁰

Dalam menyikapi pandangan dua kutub mengenai *qadha* dan *qadar*, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok *qodariyyah* dan *jabariyyah*. Di satu sisi *jabariyyah* berpandangan bahwa segala bentuk perbuatan manusia telah ditentukan oleh Allah di *Lauhil mafudz*, sehingga manusia tidak memiliki daya dan kuasa untuk menentukan perbuatannya. Di sisi yang lain kelompok *qodariyyah* berpandangan bahwa manusia diberi kebebasan untuk memilih serta menentukan amal perbuatannya. Maka dalam konteks ini, fisafat *khudi* yang digagas oleh Iqbal jelas menekankan pada kekuatan individu yang dimiliki oleh manusia.³¹

Dalam pandangan Iqbal, Kekuatan individu tersebut dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan kepekaan *Inderawi*, *kekuatan akal* dan *kekuatan intuisi*. Kepekaan inderawi berperan dalam upaya menangkap fenomena-fenomena alam semesta, kekeuatan akal bergerak menelusuri segala sesuatu secara kritis dan mendalam, sedangkan intuisi mengantarkan manusia pada tingkat pengenalan atau pemahaman terhadap segala sesuatu secara langsung.³² Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam Surat Al-Mulk ayat 10:

*“mereka berkata: sekira kami dahulu mendengar atau menggunakan akal kami, pasti kami tidak akan menjadi penghuni neraka yang menyala ini.”*³³

Dalam hal ini, akal memiliki peran sebagai tali pengikat bagi manusia untuk menyelamatkan manusia dari segala bentuk perbuatan manusia yang mendorong pada terjadinya kemunduran dan keterjajahan. Dalam pandangan Iqbal, kekuatan akal dapat dioptimalkan melalui *actus* dan *potensia* yang

³⁰Al-Qur'an Surat Hud Ayat 61, *“Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya”*, (Yogyakarta: UII Press, 2023), h. 402.

³¹Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. 5, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 58

³²Syarif Hidayatullah, “Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal”, h. 96-97.

³³Al-Qur'an Surat Al-Mulk ayat 10, *“Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya”*, (Yogyakarta: UII Press, 2023), h. 1025.

telah tersedia di dalam diri manusia. Di mana, peranan manusia secara individu memiliki hak untuk melakukan perjuangan melalui *actus* dan *potensia*. *Actus* sebagai dasar untuk mengaktifasi peranan inderawi, sedangkan *potensia* menjadi bagian yang berperan dalam memainkan spiritual.³⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi *khudi* di dalam konteks memahami teologi yang mengarah pada aspek pembaharuan dinilai cukup penting. Lebih tepatnya, proses penyadaran tentang eksistensi manusia sebagai Khalifah di muka bumi ini senantiasa difungsikan secara maksimal melalui *actus* dan *potensi* yang ada di dalam diri mereka. Yakni melalui kolaborasi kekuatan akal, pengalaman inderawi serta kedalaman intuisi yang bersandarkan pada *Tauhid* agar menciptakan semangat teologis yang rasional.

2. Aktualisasi *Khudi* Dalam Konteks Teologi Sosial

Berangkat dari dinamika perdebatan teologis yang selama ini terjadi seringkali bermuara pada persoalan-persoalan ke-Tuhanan yang cenderung melangit. Pengkultusan ranah teologi hanya dapat diperjuangkan oleh para Ulama yang dianggap fasih di dalam memikirkan persoalan Tuhan menjadikan sebagian manusia tidak memiliki rasa percaya diri untuk melakukan ijtihad ulang terhadap wacana teologi. Sebagai konsekuensi logis, bagi Sebagian manusia harus terjebak pada kondisi taqlid buta dan rela terjajah secara pemikiran di dalam memaknai semangat teologi.

Kendati persoalan teologis merupakan ilmu aqidah yang bersifat emperis dan hanya dapat dimunculkan melalui kesadaran manusia tentang keterlibatan Tuhan di dalam pengalaman-pengalam hidupnya.³⁵ Namun hal demikian menjadi naif jika pemaknaan atas teologi diarahkan pada persoalan-persoalan langit yang cenderung teoritis tanpa melihat sisi kepentingan praksis dari teologi itu sendiri. Di mana, peranan teologi tidak

³⁴ Muhiddin Muhammad Bakry, "Pemaduan Teori Rasional, Emperis dan Intuisi Pespektif Muhammad Iqbal, h. 27.

³⁵ Rakhman, Alwi Bani, "Teologi Sosial: Keniscayaan Keberagamaan yang Islamai Berbasis Kemanusiaan" dalam *Jurnal Esensis*, Vol. XIV, No.2 (Oktober 2013), h. 163.

hanya berkuat pada aspek idealisme akidah, tetapi mesti bersifat realisme-praksis, yakni sebagai alat untuk menyikapi persoalan kemanusiaan ditataran kehidupan praktis.

Dalam konteks sosial, teologi Islam memiliki peranan sentral di dalam mengarungi pengalaman keberagamaan setiap manusia. Tauhid menjadi prinsip dasar manusia untuk mengakui bahwa kalimat “Tiada Tuhan selain Allah” memuat pernyataan keyakinan seorang hamba terhadap eksistensi Tuhan sekaligus menjadikan eksistensi-Nya sebagai pedoman di dalam keseluruhan sistem hidup manusia. Baik dari aspek peradaban, kebudayaan dan sejarah kehidupan manusia.³⁶

Dalam hal ini, Iqbal mengkritik pandangan yang mengatakan bahwa alam yang paling nyata adalah ide. Di mana, alam materi dianggap tidak penting karena ia dianggap sebagai sesuatu yang abstrak, sedangkan alam ide merupakan alam yang kongkrit yang harus difikirkan secara mendalam. Oleh sebab itu, Iqbal mengkonter pandangan tersebut melalui gagasan tentang eksistensi manusia dianggap jauh lebih penting ketimbang esensi. Hal ini ia tuangkan dalam pandangan-pandangannya mengenai kekuatan jiwa yang mampu menciptakan kehendak bebas melalui filsafat *khudi* dan Pendidikan *khudi*.

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa filsafat *khudi* merupakan proses penyatuan antara diri dan diri yang lain ke dalam diri manusia sebagai pusat serta landasan bagi proses kehidupan manusia. Sedangkan diri yang dimaksud Iqbal bukanlah sesuatu yang abstrak melainkan sesuatu yang nyata dan yang keberadaannya terus kita alami dalam kepribadian kita, yang dapat menginspirasi kita dalam berkarya dalam kehidupan praktis.³⁷ Dengan demikian, filosofi *khudi* bermuara pada kepentingan persoalan yang menyangkut realitas sosial masyarakat.

Problematisa kesenjangan sosial yang meliputi demokrasi, ketidakadilan, hak asasi manusia dan lain sebagainya menjadi orientasi filosofi *khudi*. Di mana, aktualisasi *khudi* di dalam menyikapi problematisa

³⁶*Ibid.*, h. 164.

³⁷H. Safi'i, *Memahami Konsep Manusia Unggul Versi Friedrich Nietzsche Dan Muhammad Iqbal*, h. 23.

sosial tersebut di dasarkan pada pradigma tauhid yang memaknai Tuhan sebagai dzat yang memanifestasikan sifat-sifat-Nya ke alam raya ini. Oleh karenanya, melalui filosofi *khudi* manusia sudah selayaknya dapat membumikan esensi tauhid yang lebih bersifat pragmatis dan praksis.³⁸

Peran *Isyq* (cinta), dalam konteks teologi sosial menjadi pondasi utama bagi umat Islam. di mana, ajaran Islam yang memiliki multi-fungsi dari aspek sosial, spiritual, moral dan politik dapat diwujudkan melalui jalan cinta. Permasalahan sosial yang berkaitan dengan kemanusiaan dapat dilewati melalui jalan cinta. Dalam pandangan Iqbal, filosofi cinta yang berawal dan bertujuan akhir pada cinta *Ilahiyyah* mampu mendongkrak segala bentuk tantangan dan rintangan demi mengembangkan eksistensi diri manusia menjadi manusia yang unggul.³⁹

Faqr (pelepasan), yang di maskudkan Iqbal adalah melepaskan segala capaian kepemilikan yang bersifat sementara (duniawi) untuk mencapai satu kepemilikan yang bersifat abadi (Tuhan). Dalam konteks ini, sudah seharusnya umat Islam bangkit dari keterpurukan dengan cara membangun citra dirinya yang bebas menuju kepada dzat yang memberi kebebasan. Dengan kata lain, konsep pelapasan dalam pembahasan ini menekankan pada peniadaan pada aspek rasa memiliki dan menguasai terhadap sesuatu, sehingga dapat memunculkan rasa keadilan yang dapat dirasakan oleh tatanan realitas sosial masyarakat⁴⁰

Keberanian, dalam hal ini, adalah setiap manusia mesti memiliki mental yang tangguh dalam setiap menghadapi problematika yang dihadapi. Dengan sikap ini, maka setiap kesulitan dan tantangan tidak akan menjadi sebuah kendala bagi dirinya. Bahkan dengan adanya keberanian di dalam diri manusia akan menjadi media menuju kesempurnaan dirinya sebagai manusia sekaligus menjadi tolok ukur atas perubahan serta kemajuan dari sebuah keadaan.⁴¹ Dengan kata lain, manusia harus memiliki rasa keberanian untuk menentang setiap gerakan penjajahan dan pembodohan yang dapat

³⁸*Ibid.*, h. 165.

³⁹Nurbaethy, Andi, "Ajaran Cinta Iqbal", h. 120.

⁴⁰*Ibid.*, h. 25-26.

⁴¹*Ibid.*, h. 26-27.

merusak keberlangsungan umat Islam, baik dari aspek sosial, ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan.

Toleransi, Pengukhan sikap toleransi di dalam diri setiap manusia merupakan sarana utama dalam mencapai tingkat *khudi*. Karena dengan sikap ini akan membawa kemaslahatan bagi dirinya dan orang lain. Sikap ini merupakan pengejawantahan atas pandangan Iqbal yang mengharuskan setiap individu untuk menghadirkan rasa kepedulian dan persatuan melalui jalan bermasyarakat. Sehingga dari proses ini akan semakin meningkatkan kualitas *khudi* dari diri seseorang.⁴² Dengan demikian, sikap toleransi merupakan aspek terpenting yang menekankan pada kepedulian sosial ketimbang individu. Ini sejalan dengan semangat teologi pembebasan yang menyaratkan adanya orientasi pada kepedulian atas terciptanya rasa keadilan di tengah-tengah umat Islam.

Kasb-I halal, yang ditujukan oleh Iqbal dalam hal ini adalah setiap manusia harus berusaha untuk mencapai segala sesuatunya berdasarkan ijtihad sendiri (orisinil) dan berlandaskan dari sumber-sumber yang diperoleh melalui Al-Qur'an. Dengan kata lain, untuk mencapai tingkat *khudi* seseorang haruslah betul-betul berusaha secara mandiri dan kiat dalam melakukan cara serta strategi tanpa harus bergantung dengan orang lain. Oleh karenanya, untuk menopang kemandirian dalam menciptakan sebuah gagasan Iqbal lebih menekankan setiap individu untuk berijtihad dari Sumber-sumber yang datang dari Tuhan.⁴³

Dengan kata lain, setiap individu umat Islam harus senantiasa menjunjung tinggi terhadap sikap mandiri untuk melakukan ijtihad agar dapat membukakan pintu-pintu baru di dalam menyikapi problematika umat manusia yang tengah berlangsung. Lebih lanjut, metodologi yang ditempuh di dalam menjalankan ijtihad juga harus dibarengi dengan pengalaman inderawi, kekuatan rasional dan kedalam intuisi yang tepat agar menghasilkan nilai-nilai tepat guna.

⁴²*Ibid.*, h. 27-28.

⁴³*Ibid.*, h. 27-28.

Krearifitas, Sikap kreatif merupakan upaya puncak yang harus dilakukan setiap individu untuk mencapai hakikat *khudi*. Karena sikap ini merupakan bagaian dari penyempurnaan instrumen-instrumen yang lain untuk mencapai *khudi*. Secara tegas, Iqbal menyataka bahwa selain segala bentuk gagasan dan capaian harus dilakukan secara mandiri (orisinil), ia menyarankan agar setiap individu mestilah melakukan gagasan secara kreatif sebagai bentuk perwujudan dari salah satu sifat-sifat Tuhan yang maha Pencipta (*The Creator*).⁴⁴

Titik kulminasi dari pemeliharaan atas *khudi* adalah kreatifitas, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa kreatifitas harus menjadi ciri pembeda antara manusia dengan yang lain. Manusia yang menjunjung tinggi kreatifitas adalah mereka yang selalu berusaha mengimplementasikan sifat-sifat Tuhan dari wacana langit menjadi pengalaman yang membumi. Dengan kata lain, puncak dari terciptanya benih perubahan berangkat dari dimensi kreatifitas manusia. Oleh sebab itu, agar dimensi teologi senantiasa bisa berdialektika dengan kondisi sosial masyarakat di setiap zaman, diperlukan sentuhan akal dalam memahami sumber-sumber keagamaan (Al-Qur'an dan hadits) secara krearif pula.

Namun pemeliharaan tentang *khudi* di atas harus diiringi dengan pendiikan *khudi* agar bisa mencapai kualitas manusia unggul. Dalam bahasa Iqbal disebut dengan *insan kamil*. Ada tiga tahap yang harus dipenuhi oleh manusia agar dapat mempertahankan sekaligus meningkatkan kualitas *khudi* seseorang.

Pertama, kepatuhan terhadap hukum Allah, dalam konteks ini, manusia harus memprioritaskan sikap patuh atas perintah yang telah diberikan oleh Allah kepada diri mereka. Sebagai hamba yang mengakui eksistensi sang pencipta, maka mutlak baginya untuk mengabdikan dirinya secara penuh kepada sang pencipta. Dalam pandangan Iqbal, pengabdian penuh ini dilakukan semata-mata demi untuk memperoleh buah kebebasan, sedangkan taat kepada hukum akan membuahkan sebuah kekuasaan. Sebagaimana yang ia utarakan di dalam *asrar-i khudi* nya:

*He carries rider, baggage, and litter;
He trots on and on to the journey's end,*

⁴⁴*Ibid.*, h. 28-29.

*Rejoicing in his speed,
 More patient in travel than his rider.
 Thou, too, do not refuse the burden of Duty:
 So wilt thou enjoy the best dwelling-place, which is with God.
 Endeavour to obey, O heedless one!
 Liberty is the fruit of compulsion.
 By obedience the man of no worth is made worthy;
 By disobedience his fire is turned to ashes.
 Whoso would master the sun and stars,
 Let him make himself a prisoner of Law!
 The wind is enthralled by the fragrant rose;
 The perfume is confined in the navel of the musk-deer.
 The star moves towards its goal
 With head bowed in surrender to a law.⁴⁵*

Kedua, kontrol diri memiliki posisi yang cukup penting di dalam proses meningkatkan level *khudi* manusia. Sebagaimana yang digambarkan oleh Iqbal di dalam puisinya, ia mengibaratkan seekor unta yang memiliki kehendak dan hasrat yang kuat jika tidak dikendalikan maka akan jatuh ke tangan atau kendali orang lain, begitu juga dengan jiwa manusia (*khudi*) jika tidak dikendalikan dengan baik maka ia tidak akan dapat dikuasai oleh jiwa kita. Sebagaimana pernyataan baitnya di dalam *Asrar-i khudi*:

*Thy soul cares only for itself, like the camel:
 It is self-conceited, self-governed, and self-willed.
 Be a man, get its halter into thine hand,
 That thou mayst become a pearl albeit thou art a potter's vessel.
 He that does not command himself
 Becomes a receiver of commands from others.
 When they moulded thee of clay,
 Love and fear were mingled in thy making:
 Fear of this world and of the world to come,
 fear of death, Fear of all the pains of earth and heaven;
 Love of riches and power, love of country,
 Love of self and kindred and wife.⁴⁶*

Ketiga, mengawal evolusi ego-nya menuju puncak spiritual yang sempurna agar mampu menyerap manifestasi sifat-sifat *ilahiyah* ke dalam dirinya dan mengemban Amanah sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini. Jika dikaitkan dengan ilustrasi Iqbal, tentang keberhasilan manusia di dalam mengendalikan

⁴⁵Muhammad Iqbal, *The Secrets of the Self (Asrar-i-Khudi): A Philosophical Poem*. Translated by Reynold A. Nicholson, h. 32.

⁴⁶*Ibid.*, h. 33.

unta menjadi sebab keberhasilan mengendalikan dunia serta perwakilan Tuhan di alam semesta ini. Sebagaimana yang dikatakan Iqbal di dalam puisinya *asrar-i khudi*:

*If thou canst rule thy camel, thou wilt rule the world
And wear on thine head the crown of Solomon.
Thou wilt be the glory of the world whilst the world lasts,
And thou wilt reign in the kingdom incorruptible.
'Tis sweet to be God's vicegerent in the world
And exercise sway over the elements.
God's vicegerent is as the soul of the universe,
His being is the shadow of the Greatest Name.
He knows the mysteries of part and whole,
He executes the command of Allah in the world.
When he pitches his tent in the wide world.⁴⁷*

Kekuatan dari ketiga tahap di atas, merupakan satu kesatuan yang harus dilakukan secara bersamaan, tanpa harus ditinggalkan salah satu karena saling melengkapi satu sama lain. Kepatuhan terhadap hukum mengajarkan pengabdian atas kekuasaan Allah, mengontrol diri sendiri sebagai upaya untuk mendapatkan hakikat kebebasan melalui jalan pengabdian, sedangkan pemusatan diri sebagai keterwakilan dari Allah merupakan bentuk implementatif atas sifat-sifat Allah yang selama ini dianggap melangit dan sudah semestinya harus diwujudkan dalam praktik yang membumi.

Dalam konteks, aktualisasi *khudi* pada ranah teologi sosial. Filosofi *khudi* menjadi pondasi dasar di dalam mengimplementasikan gerakan teologis pembebasan yang menekankan pada keadilan sosial. Karena filosofi *khudi* ini betul-betul diorientasikan pada kesetaraan antar sesama manusia, hal ini sejalan dengan semangat teologi pembebasan. Yang mana semangat filosofi dan pendidikan *khudi* ini disandarkan pada semangat tauhid yang membumi, yakni ajaran Islam sangat menjunjung tinggi kesetaraan, keadilan dan kesetiaan. Oleh karena itu, peranan *khudi* dalam konteks teologi pembebasan menjadi ujung tombak di dalam konteks perkembangan dan pembaharuannya.

⁴⁷*Ibid.*, h. 34.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah di samapikan oleh penulis dalam penelitian ini terkait teologis pembebasan dalam karya puisi Muhamad Iqbal maka dapat di simpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Epistemologi pemikiran Muhammad Iqbal berangkat dari tiga pendekatan. *Pertama*, pendekatan konsepsi tentang Tuhan dalam perjalanan Iqbal mengalami tiga fase yang meniscayakan adanya kesadaran diri yang terbatas (Manusia) untuk menyerap manifestasi kehendak kreatif yang tak terbatas (Tuhan) demi menciptakan sebuah perubahan sistem atau tatanan yang di idealkan. *Kedua*, pendekatan ijtihad yang menitik beratkan pada kepekaan inderawi, kekuatan akal dan kekuatan intuisi. Ia menjadikan segala sesuatu yang ada di dalam diri manusia sebagai peran utama untuk memahami Al-Qur'an maupun menangkap fenomena alam semesta. hal ini menunjukan bahwa gagasannya tertuju pada apa yang disebut filsafat *khudi* (ego/diri). Yang menjadi pusat landasan hidup serta kehendak kreatif yang bebas terarah secara rasional dan praksis. *Ketiga*, pendekatan kritis antara timur dan barat, berangkat dari jejak petualangannya, ia mengkritisi pendidikan barat yang cenderung materialistik, sedangkan pendidikan timur cenderung terjebak pada *mistisisme-esensial*. Oleh karena itu, ia mencoba mengambil titik kuat dari corak keduanya dan meninggalkan titik yang dianggap lemah.
2. Dalam upaya melakukan rekonstruksi terhadap teologi klasik maka, maka pandangan Iqbal tentang *khudi* menjadi pondasi dasar untuk menyadari *free will* (kehendak bebas) sekaligus mengoptimalkan segenap potensi yang dimilikinya dengan landasan tauhid agar dapat mencapai derajat *insan kamil* (manusia unggul) melalui proses aktualisasi *khudi* dalam konteks teologi rasional dan sosial. Aktualisasi *khudi* dalam konteks teologi rasional mengarah pada proses penyadaran tentang eksistensi manusia sebagai

Khalifah di muka bumi ini senantiasa difungsikan secara maksimal melalui *actus* dan *potensi* yang ada di dalam diri mereka. Sedangkan aktualisasi *khudi* melalui teologi sosial berorientasi pada teologi pembebasan yang membawa misi kesetaraan dan keadilan antar sesama manusia yang dilakukan melalui jalan tauhid.

B. SARAN

1. Bagi segenap umat Islam yang concern dalam menelaah tentang pemikiran teologi pembebasan di dalam Islam, pada konteks membumikan semangat teologi pembebasan di era sekarang, kiranya penting untuk mengimplementasikan gagasan pemikiran teologis yang dibangun oleh Muhammad Iqbal agar menumbuhkan semangat teologis yang relevan dengan kondisi zaman.
2. Kepada segenap mahasiswa dan para peneliti yang akan mengkaji tentang pemikiran Muhammad Iqbal, sebaiknya untuk mengkaji terlebih dahulu latar belakang Muhammad Iqbal secara mendalam, karena ketokohnya dalam menuangkan karya tidak dispesifikasikan dalam satu bidang kajian saja, melainkan berbagai bidang kajian Ia sentuh, baik teologi, filsafat, politik bahkan sastra. Kendati, dari sekian banyak karyanya senantiasa di curahkan melalui media kesusastraan yaitu puisi.
3. Penulis menyadari, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dalam penyajian data atau pengolahan data. Oleh karenanya, penulis merasa perlu adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad Iqbal agar bisa memberikan kajian yang lebih mendalam lagi khususnya dalam konteks mengulas kajian teologi pembebasan melalui karya-karya puisi Muhammad Iqbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, "Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid", Dalam *Jurnal Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, Vol. 15, No. 2. 2014.
- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Post-modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Abduh, Muhammad, "Konsep Rasionalisme Dalam Islam", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1. 2014.
- Ahmad, Muhammad, *Tauhid: Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zainul Am, Bandung: Mizan, 2002.
- Anwar, Khoirul, "Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal", Dalam *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 9 No. 2 (Tahun 2015).
- as-Saidi, Abd al-Mutaal, *Kebebasan Berpikir dalam Islam, (Hurriyyat al-Fikr Fî al-Islâm)*, terj. Ibnu Burdah, Adi Wacana, Yogyakarta, cet.I, tahun 1999.
- As-Syahrohani. *al-Milal wa an-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Azizah, S. A. N., & Supriyadi, Y, "Teologi Pembebasan Hassan Hanafi Terhadap Penindasan Perempuan Dalam Pandangan Angela Davis Pada Buku *Women, Race, and Class*". Dalam *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 7 No. 1 (Tahun, 2022).
- Bakry, Muhiddin Muhammad, "Pemaduan Teori Rasional, Emperis dan Intuisi Pespektif Muhammad Iqbal, Dalam *Jurnal Farabi*, Vol.12, No.1 (Juni 2015).
- Bustomi, Imam, "Immortal Human: Tindakan Manusia untuk Abadi dalam Pandangan Muhammad Iqbal", dalam *Refleksi: Jurnal Filsafat dan pemikiran Islam*, Vol. 2, No.1 (Januari 2021).
- Enver, Hasan, Ishrat, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami the Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Fahri, H., Aziz, M., & Mujrimin, B., "Analisis Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Teologi dan Filsafat Ketuhanan", Dalam *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12 No. 01 (Tahun 2022).

- Fitriani, Rima, "Filsafat Ego Muhammad Iqbal", Dalam *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (Tahun 2015).
- Gufron, M., "Tranfsormasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Pemikiran Hassan Hanafi", Dalam *Jurnal Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No.1 (Juni 2018).
- Guttmann, Julius, *Philosophies of Judaism: The History of Jewish Philosophy from Biblical Times to Franz Rosenzweig*, terj. David W. Silverman, NewYork: Schocken Books, 1973.
- Hanafi, A, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980.
- _____, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hanafi, Hassan, *Dari Aqidah ke Revolusi: Sikap Kita terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman Ismail, dkk, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Haryati, Tri Astutik, "Manusia dalam Perspektif Soren Kierkegard dan Muhammad Iqbal", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No.1 (Mei 2012).
- Has, Abd Wafi, "Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam", Dalam *Episteme*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2013).
- Hidayatullah, Syarif, "Epistimologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal", Dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 24, No.1 (Februari 2014).
- Hidayat, Komaruddin, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Bandung: Teraju, 2004.
- In'amuzzahidin, Muh., "Konsep kebebasan dalam Islam", Dalam *Jurnal At-Taqaddum*, Vol.7 No. 2 (November 2015).
- Idris, Dajamaluddin M., "Karakteristik Dan Epistemologi Muhammad Iqbal", Dalam *Istiqlal: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol.1, No.1, (September 2013), h. 1-2.
- Irfan, Agus, *Sekte Gerakan Islam:Geneologi Pemikiran Aqidah Politik dari Era Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Prenada, 2021.
- Iqbal, Muhammad, *The Secrets of the Self (Asrar-i-Khudi): A Philosophical Poem*. Translated by Reynold A. Nicholson. London: Macmilan and Co., 1920.
- _____, *Pesan dari Timur*, Terj oleh Abdul Hadi WM dari "Payam-i Mashriq", Bandung: Pustaka tahun 1985.
- _____, *The Mysteries of Selflessness (Rumuzi Bikhudi): A Philosophical Poem*, Translated by A.J. Arberry, h. 1.

- Jacobs SJ, Tom, *Paham Allah: dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*, Yogyakarta: Kasinus, 2002.
- Ja'far, Suhermanto, "Panenteisme Dalam Pemikiran Teologi Metafisik Muhammad Iqbal", Dalam *Jurnal Kalam*, Vol.6 No.2 (Desember 2012).
- James, William, "*Perjumpaan Dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*" Bandung: Penerbit Mizan, 2004.
- Junaidi, "Relasi Agama dan Manusia dalam pemikiran Muhammad Iqbal (Sebuah Tinjauan Filosofis Religius)", Dalam *Jurnal Turast: Jurnal penelitian dan Pengabdian*, Vol. 1, No. 2. (Juli-Desember 2013).
- Kiswati, Tsuroya, "Ilmu kalam: aliran sekte, tokoh, pemikiran dan analisa perbandingan aliran Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah", digilib.uinsby.ac.id., (Tahun 2014).
- Khamami, Akhmad Rizqon & Maftukhin, "Metode dan Pendekatan Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Bediuzzaman Said Nursi", Dalam *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 19, No.2 (Tahun 2018).
- Kurniawan, Asep, "Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego", Dalam *Yaqzhan*, Vol. 3, No.1 (Juni 2017).
- Latif, Muhaemin, "Membincang Ulang Teologi Islam Klasik dalam Dunia Kontemporer", dalam *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 5, No.1 (Tahun 2019).
- Madjid, Nurcholish, "*Disiplin keilmuan Tradisional Islam, Ilmu Kalam (Sebuah Tinjauan Singkat Kritis kesejarahan)*", dalam *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Maftukhin, "Reposisi Konsep KeTuhanan: Tanggapan Muhammad Iqbal dan Said Nursi atas perjumpaan Islam dan Sains", Dalam *Episteme*, Vol. 12, No.1 (Juni 2017).
- Mateus Mali, *Gutiérrez dan Teologi Pembebasan. Orientasi Baru*.
- M. M, Syarif, "*Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*" diterjemahkan dari "*About Iqbal and His Thought*", (Bandung: Mizan, 1984).
- N.
- Nashir, Sahilun A., *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta: Rajawali Press, Cet. 2, 2012.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 2008.
- _____, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. 5, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998).
- Negara A.P., Muhammad, “Pembaharuan Diskursus Teologi Islam: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer”, dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, vol.3, No. 1 (Januari-Juni 2023).
- Nisa, Mir’atun, “Pandangan Teologi Harun Nasution”, dalam *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7, No. 9 (September 2022).
- Noorani,Yaseen, “Mohammad Iqbal and The Immanence of God and in Islamic Modernism”, Dalam *Jurnal Religius Compass*, Vol.8, No.2 (Tahun 2014).
- Nurbaethy, Andi, “Ajaran Cinta Iqbal”, dalam *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. 1, No.1 (Tahun 2015).
- Nurmaliyah, Yayah, “Meretas Jalan Pembebasan (Telaah atas Konsep Khudi menurut Sir Muhammad Iqbal”, Dalam *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 20, No .2 (Tahun 2017).
- Permana, Aramdhan Kodrat, “Teologi Pembebasan Perspektif al-Qur’an: Konsep Pembebasan Kemiskinan melalui Tafsir Nuzuli Ayat-Ayat Makkiyah”, dalam *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, Vol. 33 No.1 (Tahun 2023).
- Putra, Andri Aziz & Ansari, Saiful, “Ego dan Potensi Sosial Manusia: Refleksi Pemikiran Muhammad Iqbal Terhadap Konsep Jati diri Alfred North Whitehead”, Dalam *Jurnal Al-Aqidah*: Vol. 15, No.1 (Juni 2023).
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rachman, Budhy Munawwar, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. “Edisi Digital.”, Vol. 1, Jakarta: Mizan, 2011.
- Rakhman, Alwi Bani, “Teologi Sosial: Keniscayaan Keberagamaan yang Islamai Berbasis Kemanusiaan” dalam *Jurnal Esensis*, Vol. XIIV, No.2 (Oktober 2013).
- Resse,William L., *Dictionary of Philosophy and Religion*, USA: Humanities Press Ltd, 1980.
- Riyadi, Ahmad, “Teologi Kemanusiaan Menurut Ali Syari’ati”, Dalam *Jurnal Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, Vol. 2, No. 02 (Desember 2020).
- Rohidin, "Mu'Tazilah; Sejarah Dan Perkembangannya." El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman danTafsir Hadis. Vol. 7, No. 2 (Tahun 2018).

- Rosichin Mansur, “Muhammad Iqbal (Sejarah dan Pemikiran Teologisnya)”, dalam *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 13 No. 1 (tahun 2015).
- Roswanto, Alim, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religious Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Sabara, “Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari’ati”, Dalam *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 20 No.2 (Tahun 2016).
- Safi’i, H., *Memahami Konsep Manusia Unggul Versi Friedrich Nietzsche Dan Muhammad Iqbal*, (Semarang: SeAP, 2020).
- Saepulah, Asep, “Pentingnya Ijtihad dalam Agama Perspektif Muhammad Iqbal dan Implikasinya bagi Teologi Kemiskinan”, Dalam *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, Vol. 22, No. 2 (Tahun 2021).
- Supriadin. "Al-Asy‘ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy‘ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya)", Dalam *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 9. No. 2. (Tahun 2014).
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).
- Syukur, Suparman, “Rekonstruksi Teologi Islam Kajian Kritis Terhadap Usaha Pembaharuan Menuju Teologi Praktis”, dalam *Jurnal Theologia*, Vol. 25 No. 2 (Juli-Desember 2014).
- Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam: Dasar Sejarah Peradaban Islam* Surabaya: Pustaka Islamika Press.
- Wolfson, Harry Austin, *The Philosophy of The Kalam* (Enggland: Harvard University Press, 1976).
- Zulkarnain, Z., “Filsafat khudi Mohammad Iqbal dan relevansinya terhadap masalah keindonesiaan kontemporer”, (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Sirojuddin Ramadhan
2. TTL : Indramayu, 01 Januari 1999
3. NIM : 1704016081
4. Alamat : Blok. Gedangan, RT/RW. 002/001, Desa. Gedangan, Kec. Sukagumiwang, Kab. Indramayu
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Agama : Islam
7. No. Hp : 087826025590
8. Email : ahmadsirojuddinr@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Ath Thahiriyah Kertasemaya Indramayu : Lulus Tahun 2005
2. SDN 03 Gedangan : Lulus Tahun 2011
3. SMP Plus Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon : Lulus Tahun 2014
4. MA Nusantara Arjawinangun Cirebon : Lulus Tahun 2017
5. UIN Walisongo Semarang : Lulus Tahun 2024

LAMPIRAN

*The form of existence is an effect of the Self,
Whatsoever thou seest is a secret of the Self.
When the Self awoke to consciousness,
It revealed the universe of Thought.
A hundred worlds are hidden in its essence:
Self-affirmation brings Not-self to light.
By the Self the seed of hostility is sown in the world:
It imagines itself to be other than itself.¹*

*Science is an instrument for the preservation of Life,
Science is a means of establishing the Self.
Science and art are servants of Life,
Slaves born and bred in its house.
Rise, O thou who art strange to Life's mystery,
Rise intoxicated with the wine of an ideal!
If thou art an ideal, thou wilt shine as the dawn²*

*He carries rider, baggage, and litter;
He trots on and on to the journey's end,
Rejoicing in his speed,
More patient in travel than his rider.
Thou, too, do not refuse the burden of Duty:
So wilt thou enjoy the best dwelling-place, which is with God.
Endeavour to obey, O heedless one!
Liberty is the fruit of compulsion.
By obedience the man of no worth is made worthy;
By disobedience his fire is turned to ashes.
Whoso would master the sun and stars,
Let him make himself a prisoner of Law!
The wind is enthralled by the fragrant rose;
The perfume is confined in the navel of the musk-deer.*

¹Muhammad Iqbal, *The Secrets of the Self (Asrar-i-Khudi): A Philosophical Poem*. Translated by Reynold A. Nicholson, h. 12.

²Muhammad Iqbal, *The Secrets of the Self (Asrar-i-Khudi): A Philosophical Poem*. Translated by Reynold A. Nicholson, h. 15.